



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**HUBUNGAN ANTARA KOMITMEN BERAGAMA DAN  
KESEDIAAN BERKORBAN UNTUK AGAMA**

*(The Relationship between Religious Commitment and Willingness  
to Sacrifice for Religion)*

**SKRIPSI**

**AZHARI MAYONDHIKA**

**0806462496**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
PROGRAM STUDI SARJANA REGULER  
DEPOK  
JULI 2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**HUBUNGAN ANTARA KOMITMEN BERAGAMA DAN  
KESEDIAAN BERKORBAN UNTUK AGAMA**

*(The Relationship between Religious Commitment and Willingness  
to Sacrifice for Religion)*

**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana**

**AZHARI MAYONDHIKA**

**0806462496**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**PROGRAM STUDI SARJANA REGULER**

**DEPOK**

**JULI 2012**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Azhari Mayondhika

NPM : 0806462496

Tanda Tangan :



Tanggal : 6 Juli 2012

## HALAMAN PENGESAHAN

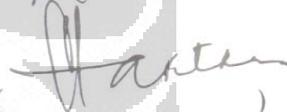
Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Azhari Mayondhika  
NPM : 080462496  
Program Studi : Psikologi  
Judul Skripsi : Hubungan antara Komitmen Beragama dan Kesiediaan Berkorban untuk Agama

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Reguler, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing I : Dra. Amarina Ashar Ariyanto M.Psi., Ph.D (  )  
NIP. 195303171979022001

Pembimbing II : Drs. Gagan Hartana, T.B., M.Psi.T (  )  
NIP. 195101171977021002

Penguji 1 : Dra. Cicilia Yeti P., M.Si. (  )  
NIP. 196701231992022002

Penguji 2 : Lifina Dewi Pohan S.Psi., M.Psi. (  )  
NIP. 0806050133

Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : 6 Juli 2012

### DISAHKAN OLEH

Ketua Program Sarjana Fakultas Psikologi  
Universitas Indonesia



(Prof. Dr. Frieda Maryam Mangunsong Siahaan, M.Ed.)  
NIP. 195408291980032001

Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Indonesia



(Dr. Wilman Dahlan Mansoer, M.Org.Psy.)  
NIP. 194904031976031002

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala karunia dan rahmatnya sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Dalam menyusun skripsi ini, saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan dukungan banyak pihak yang membimbing saya semenjak memulai perkuliahan hingga menyelesaikan skripsi ini, akan sulit bagi saya untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu, pada halaman ini saya dedikasikan khusus untuk mereka yang banyak berjasa membantu saya sebagai ungkapan rasa terimakasih saya. Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya saya ucapkan kepada.

1. Dra. Amarina Ashar Ariyanto M.Psi., Ph.D dan Drs. Gagan Hartana, T.B., M.Psi.T sebagai pembimbing skripsi saya yang telah meluangkan waktu dan daya upaya untuk membimbing saya dan teman-teman di payung penelitian tentang agama, *belief*, dan kelompok hingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Dra. Wahyu Indianti M.Si. sebagai pembimbing akademis saya yang memberikan arahan dan dukungan kepada saya selama berkuliah di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
3. Dosen penguji, yaitu Dra.Cicilia Yeti P., M.Si. dan Lifina Dewi Pohan S.Psi., M.Psi. yang telah banyak memberikan arahan dan masukan terhadap skripsi ini.
4. Kedua orang tua yang selalu memberikan dukungan serta doa kepada saya hingga saya dapat menuntaskan perkuliahan ini. Ibu yang selalu mengusahakan bantuan untuk saya yang kuliah di perantauan meskipun banyak kesibukan yang beliau miliki dan ayah saya yang telah bekerja keras membanting tulang demi bisa membiayai kuliah saya hingga selesai.
5. Teman-teman H3 (Hari, Kevin Juan, Catur, Ichwan, Raja Richard, Syekh Mulyadi, Ridho, Mikko, Arno, Bagus, Ovi, Yudhis, Vira, dan Daniel) yang selalu memberikan semangat, saling memberi masukan satu sama lain, serta berbagi suka maupun duka.

6. Teman-teman payung (Atha, Fina, Rini, dan Mas Herry) yang saling membantu dan memberikan semangat antara satu sama lain sehingga skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.
7. Seluruh teman-teman Psikologi UI angkatan 2008 (Psikomplit) menghadirkan suasana kekeluargaan, mempunyai solidaritas yang tinggi, dan memberikan pengalaman yang berharga selama perkuliahan.
8. Partisipan-partisipan penelitian yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu namun memberikan bantuan yang berarti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Saya berusaha menyelesaikan skripsi sesuai dengan kemampuan terbaik yang mampu saya berikan, tapi tidak menutup kemungkinan jika terdapat kekurangan di dalamnya. Jika ada hal-hal yang ingin ditanyakan atau didiskusikan lebih lanjut, bisa menghubungi [justbeed@gmail.com](mailto:justbeed@gmail.com). Akhir kata, semoga Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Depok, 6 Juli 2012

Azhari Mayondhika

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Azhari Mayondhika  
NPM : 080462496  
Program Studi : Reguler  
Fakultas : Psikologi  
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Hubungan antara Komitmen Beragama dan Kesiapan Berkorban untuk Agama”

beserta perangkat (jika ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, serta mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta dan juga sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : 6 Juli 2012  
Yang menyatakan,



(Azhari Mayondhika)  
NPM : 0806462496

## ABSTRAK

Nama : Azhari Mayondhika  
Program Studi : Psikologi  
Judul : Hubungan antara Komitmen Beragama dan Kesiediaan Berkorban untuk Agama

Penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan antara komitmen beragama dan kesediaan berkorban untuk agama, serta juga untuk melihat dimensi-dimensi dalam komitmen beragama manakah yang memiliki hubungan dengan kesediaan berkorban untuk agama. Pengukuran komitmen beragama menggunakan alat ukur religiusitas (Zulhairi, 2005) yang diadaptasi dari alat ukur komitmen beragama milik Glock (dalam Robinson dan Shaver, 1980) dan pengukuran kesediaan berkorban menggunakan alat ukur *willingness to engage in extreme behaviors* (Swan, Gomez, Morales, Huici dan Hixon, 2010). Partisipan penelitian ini berjumlah 74 orang pemeluk agama Islam yang berdomisili di Jabodetabek. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara komitmen beragama dan kesediaan berkorban untuk agama ( $R = 0.451$ ;  $p = 0.007$ , signifikan pada L.o.S 0.01). Selain itu, dimensi ritual diketahui sebagai dimensi satu-satunya dalam komitmen beragama yang memiliki hubungan signifikan dengan kesediaan berkorban pada pemeluk agama Islam Islam ( $r = 0.303$ ;  $p = 0.011$ , signifikan pada L.o.S 0.05).

Kata Kunci:  
Komitmen Beragama, Kesiediaan Berkorban, Agama.

## ABSTRACT

Name : Azhari Mayondhika  
Program of Study : Psychology  
Title : The Correlation between Religious Commitment and Willingness to Sacrifice for Religion

The study was conducted to find the relationship between religious commitment and willingness to sacrifice for religion, and also to see in which dimension of religious commitment that has a relationship with a willingness to sacrifice for religion. Measurement of religious commitment using religiosity measuring instrument (Zulhairi, 2005), adapted from the measuring instrument's religious commitment of Glock (in Robinson and Shaver, 1980). Measurements of willingness to sacrifices using measuring instrument of willingness to engage in extreme behaviors (Swan, Gomez, Morales, Huici and Hixon, 2010). The participants of this research are 74 muslims who live in Jabodetabek. The results of this study showed a significant positive relationship exists between religious commitment and willingness to sacrifices for religion ( $R = 0.451$ ;  $p = 0.007$ , significant at the LoS 0.01). In addition, the dimensions of religious practice known as the only dimension in which religious commitment has a significant relationship with willingness to sacrifices for religion ( $r = 0.303$ ;  $p = 0.011$ , significant at the LoS 0.05).

Key Word:

Religious Commitment, Willingness to Sacrifice, Religion.

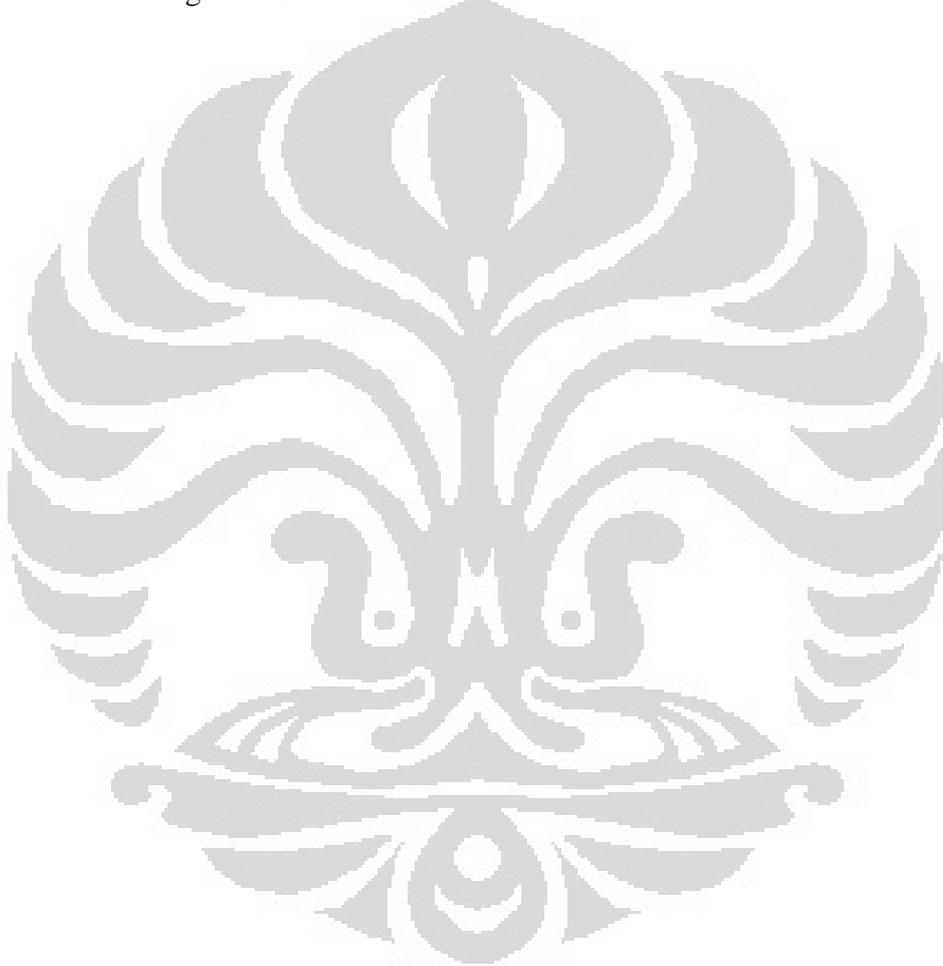
## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Permasalahan Penelitian.....	8
1.3. Tujuan & Manfaat Penelitian.....	8
1.4. Sistematika Penulisan.....	9
<b>BAB 2 LANDASAN TEORI.....</b>	<b>10</b>
2.1. Definisi Agama.....	10
2.1.1. Perkembangan Agama Memasuki Usia Dewasa Muda .....	11
2.2. Komitmen Beragama.....	12
2.2.1. Pengertian Komitmen dalam Komitmen beragama.....	12
2.2.2. Dimensi Komitmen Beragama.....	13
2.2.3. Dimensi Komitmen Beragama dalam Islam.....	17
2.4. Kesiediaan Berkorban dalam Membela Agama Islam.....	18
2.5. Dinamika Hubungan antara Komitmen Beragama dan Kesiediaan Berkorban dalam Membela Agama.....	19
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN .....</b>	<b>21</b>
3.1 Masalah Penelitian .....	21
3.1.1 Masalah Konseptual .....	21
3.1.2 Masalah Operasional .....	21
3.2 Hipotesis Penelitian .....	22
3.2.1 Hipotesis Alternatif (Ha) .....	22
3.2.2 Hipotesis Nol (Ho) .....	22
3.3 Variabel Penelitian .....	22
3.3.1 Variabel Pertama: Komitmen Beragama.....	22
3.3.1.1 Definisi Konseptual.....	22
3.3.1.2 Definisi Operasional.....	22
3.3.2 Variabel Kedua: Kesiediaan Berkorban .....	23
3.3.2.1 Definisi Konseptual.....	23
3.3.2.2 Definisi Operasional.....	23
3.4 Tipe dan Desain Penelitian.....	23

3.4.1 Tipe Penelitian.....	23
3.4.2 Desain Penelitian.....	24
3.5 Partisipan Penelitian.....	24
3.5.1 Karakteristik Partisipan Penelitian.....	24
3.5.2 Teknik Pengambilan Sampel.....	25
3.5.3 Jumlah Sampel.....	25
3.6 Instrumen Penelitian.....	25
3.6.1 Alat Ukur Komitmen Beragama.....	26
3.6.2 Alat Kesiediaan Berkorban.....	28
3.7 Prosedur Penelitian.....	30
3.7.1 Tahap Persiapan.....	30
3.7.2 Tahap Pelaksanaan.....	30
3.7.3 Tahap Pengolahan Data.....	31
3.8 Metode Pengolahan Data.....	31
<b>BAB 4 HASIL DAN PENGOLAHAN DATA.....</b>	<b>32</b>
4.1 Gambaran Umum Partisipan.....	32
4.1.1 Gambaran Demografis Penyebaran Partisipan Penelitian.....	32
4.1.2 Gambaran Dimensi-Dimensi Komitmen Beragama.....	33
4.1.3 Hubungan Antar Dimensi Komitmen Beragama.....	34
4.2 Hasil Utama Penelitian.....	35
4.2.1 Hubungan antara Komitmen Bergama dan Kesiediaan Berkorban.....	35
4.2.2 Hubungan antara Dimensi-Dimensi Komitmen Bergama dan Kesiediaan Berkorban.....	36
<b>BAB 5 KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN.....</b>	<b>37</b>
5.1 Kesimpulan.....	37
5.2 Diskusi Hasil Penelitian.....	38
5.3 Saran.....	40
5.3.1 Saran Metodologis.....	40
5.3.2 Saran Praktis.....	41
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>43</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>46</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Contoh Item Komitmen Beragama .....	28
Tabel 3.2	Contoh Item Kesediaan Berkorban .....	29
Tabel 4.1	Gambaran Demografis Partisipan Penelitian .....	32
Tabel 4.2	Deskriptif Variabel Dimensi-DimensiKomitmen Beragama .....	33
Tabel 4.3	Gambaran Hubungan Antar Dimensi Komitmen Beragama .....	34
Tabel 4.4	Hasil Perhitungan Korelasi antara Komitmen Beragama dan Kesediaan Berkorban .....	36
Tabel 4.5	Perbandingan Korelasi Dimensi-Dimensi Komitmen Beragama dengan Kesediaan Berkorban.....	36



## DAFTAR LAMPIRAN

<b>LAMPIRAN A (Data Gambaran Demografis Penelitian)</b> .....	<b>46</b>
A.1 Gambaran Data Partisipan .....	46
<b>LAMPIRAN B (Hasil Uji Reabilitas dan Validitas Variabel)</b> .....	<b>49</b>
B.1 Uji Reabilitas Alat Ukur Komitmen Beragama .....	49
B.1.1 Dimensi Keyakinan .....	49
B.1.2 Dimensi Penghayatan .....	49
B.1.3 Dimensi Efek (Pengaruh) .....	50
B.1.4 Dimensi Ritual .....	51
B.1.5 Dimensi Ilmu (Pengetahuan) .....	51
B.2 Uji Validitas Kriteria Alat Ukur Kesiediaan Berkorban .....	52
B.3 Uji Reliabilitas Alat Ukur Kesiediaan Berkorban .....	53
<b>LAMPIRAN C (Gambaran Variabel)</b> .....	<b>54</b>
C.1 Gambaran Kesiediaan Berkorban .....	54
C.2 Gambaran Komitmen Beragama .....	54
C.2 Gambaran Interkorelasi Dimensi-Dimensi Komitmen Beragama .....	55
<b>LAMPIRAN D (Hasil Utama Penelitian)</b> .....	<b>56</b>
D.1 <i>Multiple Correlation</i> antara Variabel Komitmen Beragama dan Kesiediaan Berkorban .....	56
D.2 <i>Partial Correlation</i> antar dimensi komitmen beragama dan kesediaan berkorban Gambaran Komitmen Beragama .....	56
<b>LAMPIRAN E (Bagian Kuesioner Alat Ukur)</b> .....	<b>57</b>
E.1 Bagian I (Dimensi Keyakinan) .....	57
E.2 Bagian II (Dimensi Ritual, Pengaruh, dan Penghayatan) .....	58
E.3 Bagian III (Dimensi Pengetahuan) .....	59
E.3 Bagian IV (Kesiediaan Berkorban) .....	59

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1. 1. Latar Belakang

Di Indonesia beberapa tahun terakhir ini marak terjadi tindakan terorisme yang dikaitkan dengan kelompok Islam radikal. Seperti terjadinya kasus Bom Bali, Bom JW Marriot, dan kasus-kasus lainnya yang serupa (Nurhidayati, 2011). Umumnya mereka mengatasnamakan tindakan mereka sebagai jihad untuk menegakkan agama. Jihad berasal dari akar kata dalam Bahasa Arab yang berarti, berjuang, mengerahkan diri sendiri, dan menerima rasa sakit yang luar biasa. Jihad merupakan bentuk kata verbal ketiga dari *jahada* yang didefinisikan sebagai pengerahan kekuatan maksimal seseorang yaitu melalui , upaya, usaha, atau kemampuan dalam bersaing dengan obyek yang dihinakan. Objek tersebut sering digambarkan kedalam ketiga kategori besar ini, yaitu: “Musuh yang Nyata”, “Setan”, dan bagian dari dalam diri sendiri (Firestone, 1999). Tindakan jihad tidak saja tampak dilakukan di dalam negeri, namun juga individu-individu bersedia berkorban untuk berjihad di negara lain. Contohnya, menjadi sukarelawan *mujahidin* (orang yang berjihad) ke daerah konflik di Gaza yang merupakan daerah konflik antara Israel dan Palestina.

Bila dilihat secara kasatmata peperangan yang terjadi dalam konflik Gaza di Timur Tengah adalah peperangan antara dua negara, akan tetapi para relawan jihad menghayatinya sebagai perang terhadap agama Islam. Mereka menganggap Israel banyak melakukan pelanggaran terhadap hak-hak beragama warga Palestina, seperti merampas hak hidup, merampas tanah, dan berupaya merampas masjid bersejarah umat islam Al Aqsha (Desastian, 2011; Takruri, 2011). Menurut relawan jihad, umat Islam dipersatukan sebagai saudara seagama sehingga perang terhadap saudara muslim yang dirampas hak beragamanya juga berarti perang terhadap individu yang beragama Islam dimanapun ia berada. Relawan yang berasal dari berbagai lapisan ormas Islam di Indonesia berbondong-bondong mendaftarkan diri untuk berjihad di Palestina Bahkan ada yang secara pribadi bersedia ikut berjihad membela Palestina. Meskipun pemerintah melarang,

pendaftaran jihad di Cirebon mendaftar 200 orang untuk berjihad dalam waktu tiga jam. Ini memperlihatkan animo masyarakat yang begitu tinggi untuk ikut berjihad (Wahid, 2009).

Berdasarkan gambaran di atas muncul pertanyaan apakah yang mendorong mereka untuk bersedia mengorbankan nyawa mereka demi berjihad di jalan agama. Kesiediaan untuk berkorban tidak saja datang dari kelompok Islam radikal namun juga dari individu beragama Islam dari berbagai elemen lainnya. Pendaftaran untuk jihad ternyata tidak hanya didominasi pria dan dari kalangan agamis. Dari data yang dikutip dari warta *liputan6.com*, pendaftaran jihad di Lampung juga termasuk wanita dan orang lansia berjumlah 75 orang. Demikian juga yang terjadi di Jakarta, 17 orang wanita mendaftarkan diri, melalui Gerakan Pembela Islam pada tahun 2001. Umumnya para wanita yang mendaftarkan diri bertujuan untuk mewujudkan rasa solidaritas antarumat muslim. Ada juga dari kalangan mahasiswa yang mendaftarkan diri untuk ikut berjihad seperti yang dilakukan oleh mahasiswa-mahasiswa di Medan. Selain Lampung, para relawan yang mendaftar jihad juga datang dari daerah-daerah lain, misalnya Pekalongan, Jakarta, Bogor, dan daerah-daerah lainnya. Bahkan pendaftaran di Jakarta sebanyak 6000 orang mendaftarkan diri untuk ikut berjihad, saat terjadi konflik Palestina di tahun 2002 (*liputan6.com*).

Jika dicari jawaban atas pertanyaan mengapa mereka bersedia untuk berjihad, maka akan ada banyak faktor yang mendorong mereka untuk bersedia berkorban (berjihad) demi membela agamanya. Dalam Islam, jihad sebenarnya terdiri dari empat macam bentuk yaitu, pertama jihad melawan hawa nafsu, kedua jihad melawan pengaruh syaitan, ketiga jihad melawan orang kafir dan munafiq (yang menentang ajaran agama islam), serta keempat jihad melawan orang yang zalim, ahli bid'ah (sesat dalam memahami ajaran agama) dan munkar (orang yang melakukan perbuatan dilarang oleh agama) (Dzulqarnain, 2006). Jenis jihad ketiga dan keempat sering diartikan oleh kebanyakan orang sebagai bentuk berperangan nyata yang dilakukan oleh orang Islam. Bentuk jihad dalam berperangi ini lebih dimaknai sebagai perjuangan di jalan Tuhan (Jihad *Fisabilillah*). Firestone (1999) menambahkan ada dua macam pendorong terjadinya Jihad, yaitu, mempertahankan agama atau menyebarkan keyakinan

meskipun hal ini tidak selalu harus diselesaikan dengan berperangan. Perperangan seperti ini membutuhkan pengorbanan waktu, tenaga, harta, bahkan jiwa. Dibutuhkan kesediaan berkorban demi membela agama untuk turut serta dalam jihad tersebut.

Kesediaan bekorban yang dilakukan oleh setiap penganut sebuah agama memang tidak terlepas dari kewajiban yang telah diatur dalam agama sebagai wujud dari tindakan mematuhi ajaran agama. Contohnya, pada agama Islam terdapat ritual ibadah kurban dari hewan ternak setiap tahunnya. Hal ini, dijelaskan oleh Glock (dalam Paloutzian, 1996) merupakan implikasi dalam penerapan ritual agama, sama sepertinya dengan melakukan shalat, puasa, dan peribadatan lainnya. Kesediaan berkorban atau yang dikenal sebagai jihad juga tidak selalu dalam hal ekstrim seperti ikut berjihad dan membahayakan jiwa dalam berperangan. Contohnya, jihad (pengorbanan) melawan hawa nafsu yang dikatakan sebagai jihad yang besar nilainya (Firestone, 1999) dengan mengorbankan atau menahan gelora hawa nafsu dari hal-hal yang dilarang oleh agama. Jihad juga bisa disampaikan lewat pengorbanan atau kesediaan untuk menyumbangkan sejumlah uang untuk orang-orang yang mampu berjihad. Dalam hal yang paling ekstrim, adalah jihad mengorbankan jiwa untuk membela kepentingan dan tegaknya agama. (Khadduri, 1955)

Definisi dari agama sendiri terdiri dari bermacam-macam pengertian dan definisi sehingga tidak bisa disepakati satu definisi yang pasti karena pada tiap agama terdapat perbedaan dalam memaknai agamanya (Hill, Pargament, Hood, McCullough, Swyers, Larson & Zinnabauer, 2000). Ali (2005) dalam bukunya "Pendidikan Agama Islam" menjelaskan agama merupakan kepentingan mutlak setiap orang. Paul Tillich (dalam Ali, 2005) juga menjelaskan bahwa orang yang beragama selalu berada dalam keadaan terlibat dengan agama yang dianutnya. Agama mengikat keterlibatan manusia dengan Tuhan dan menjalankan ibadah kepada-Nya. Semua individu yang masuk kedalam suatu agama mempunyai tujuan yang sama sesuai dengan pemahaman mereka akan agamanya. Mereka bersama-sama menjalankan ibadah dan menegakan, mempertahankan dan menyebarkan agamanya yang mereka anggap sebagai sebuah kebenaran.

Kurangnya seseorang dalam menggali informasi yang benar tentang agamanya dapat menyebabkan pemahaman yang rendah terhadap ajaran agama. Contohnya, pengeboman-pengeboman yang dilakukan oleh kelompok Islam radikal dengan mengatasnamakan tindakannya sebagai jihad adalah hal yang salah karena banyak ulama menyalahkan tindakan mereka. Dzulkarnain (2006) menyatakan bahwa banyak aturan jihad yang dilanggar, salah satunya adalah menghalalkan cara untuk menyerang orang asing di dalam negeri sendiri. Menurut Dzulkarnain yang termasuk jihad ofensif, yakni melakukan penyerangan terlebih dahulu, harus didasari oleh aturan-aturan tertentu, yaitu dipimpin oleh pemimpin muslim yang menjadi kepala negara dan memiliki kekuasaan, memiliki kekuatan, memerangi dengan cara menghindari kontak fisik seperti mengajukan dakwah atau perdamaian terlebih dahulu. Akan tetapi, jihad yang dilakukan oleh beberapa kelompok Islam radikal amat menyalahi peraturan tersebut dengan menyerang orang asing begitu saja bahkan dengan mengorbankan orang sesama muslim di sekelilingnya. Ini bisa dikarenakan seseorang memiliki pengamalan ibadah dan keyakinan yang tinggi terhadap agamanya namun rendah dalam pemahaman ilmu sehingga dapat salah dalam memahami ajaran agamanya.

Kurangnya pemahaman seseorang terhadap agama ketika menjalankan ajaran agamanya diduga terkait dengan komitmen beragama seseorang. Komitmen beragama didefinisikan oleh Worthington (2003) sebagai tingkatan bagaimana kesetiaan seseorang mengikuti nilai, keyakinan, dan ritual agamanya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang bisa saja tidak terlalu melibatkan dirinya untuk menunjukkan kesetiaan pada agamanya. Glock (dalam Paloutzian, 1996) menggambarkan komitmen beragama dalam lima skema yakni, keyakinan, pemahaman, pengamalan ibadah, pengaruh dan penghayatan seseorang akan agama yang dianutnya. Seseorang bisa saja menganut agama tertentu namun belum tentu mengamalkan semua ajaran agama yang dianutnya. Contohnya dalam hal ini, seseorang bisa saja tidak ikut berperang membela agama walau telah diwajibkan kepadanya untuk mempertahankan agamanya namun ia tidak melakukannya. Bila hal ini dikaitkan dengan komitmen beragama yang dimiliki seseorang, maka ini bisa disebabkan seseorang kurang kuat mengikuti nilai, keyakinan, ataupun pengamalan ibadah yang rendah terhadap agamanya.

Menurut Glock & Stark, Stark & Bainbridge (dalam Paloutzian, 1996) bagaimana seseorang menjalankan ajaran agamanya dapat dijelaskan melalui beberapa dimensi komitmen beragama. Dimensi-dimensi tersebut terdiri antara lain dari dimensi keyakinan, dimensi intelektual dimensi penghayatan, dimensi amal, dan dimensi pengaruh. Seseorang bisa saja mempercayai ajaran agamanya, namun hanya memiliki sedikit pengetahuan tentang agamanya. Seseorang dapat saja melakukan ritual ibadah secara teratur namun agamanya tidak terlalu berpengaruh di kehidupannya dalam aspek-aspek non-religius. Dalam komitmen beragama juga dijelaskan bagaimana dimensi ritual maupun dimensi pengaruh berdampak terhadap perilaku seseorang dan bagaimana sikapnya terhadap agama. Seseorang dapat saja melakukan pengorbanan dengan cara mematuhi ajaran agama untuk menunjukkan komitmen terhadap agamanya. Contohnya, dimensi pengaruh yang mempengaruhi aspek-aspek kehidupan seseorang untuk bertingkah laku dan memegang nilai moral yang dianggap baik sesuai dengan ajaran agama. Hal ini dilakukan oleh seorang pendeta yang mengajak umatnya untuk mengorbankan nyawa mereka demi mencapai keselamatan (Paloutzian, 1996).

Meskipun mempunyai komitmen, kesediaan berkorban memang bukanlah hal yang begitu saja dapat diberikan oleh seorang individu. Ada banyak faktor yang menyebabkan seseorang bersedia berkorban. Penelitian mengenai kesediaan untuk berkorban dan hal-hal yang mempengaruhinya telah banyak dilakukan. Salah satu temuan penting dalam kesediaan berkorban adalah adanya pengaruh komitmen individu terhadap tingkat kesediaan berkorban. Penelitian yang dilakukan oleh Lange, Agnew dan Steemers (1997) pada pasangan menemukan bahwa peran komitmen berkorelasi positif bagi seseorang untuk kesediaan berkorban bagi pasangannya. Ini merupakan temuan menarik karena umumnya perilaku kesediaan berkorban merupakan perilaku prososial, namun hal ini dapat terjadi pada seseorang yang individualis bila telah memiliki komitmen yang tinggi pada pasangannya.

Penelitian lainnya tentang kesediaan berkorban dilakukan oleh Mattingly dan Clark (2010) sebagai studi lanjutan dari penelitian Lange, Agne dan Steemers (1997). Mereka menemukan bahwa motif individu juga dapat mempengaruhi seseorang untuk berkorban, apapun tingkat komitmen mereka terhadap pasangan.

Pada studi mereka dalam melihat pengaruh aktifitas yang penting dalam kehidupan mereka dan komitmen yang mereka miliki terhadap kesediaan berkorban. Hasil penelitian tersebut ternyata menunjukkan bahwa apapun tingkat komitmen yang dimiliki seseorang, bisa saja kesediaan berkorban muncul dalam aktifitas yang kurang penting. Hanya pada hal paling penting (pengorbanan uang dalam jumlah besar), dapat terlihat bahwa komitmen berkorelasi positif dengan kesediaan berkorban terhadap pasangan. Motif individu ini dinilai dari preferensi dan hasrat seseorang dalam memenuhi apa yang diinginkannya. Bila ia melihat kesenangannya atau hasrat akan aktivitas lain di luar hubungan terhadap pasangan lebih ia inginkan, maka pengorbanan terhadap pasangan akan lebih kecil daripada aktivitas yang ia senangi tersebut. Dengan menolak berkorban, seseorang telah menunjukkan *self interest* (minat diri) mereka lebih besar nilainya daripada minat pasangannya. Jadi, motivasi egoistik menghambat seseorang dari berlaku prososial (yakni dalam hal ini kesediaan berkorban) bagaimanapun juga tingkatan komitmen mereka terhadap pasangan.

Selain pada pasangan seperti yang telah disebutkan di atas, kesediaan berkorban juga diberikan oleh individu kepada kelompoknya. Hal ini tergambar pada kesiapan untuk mati yang dilakukan oleh para pejuang Islam radikal yang terkait terorisme dalam membela kelompoknya. Seyle (2007) menerangkan dalam disertasinya bahwa ketika para ekstrimis mempercayai bahwa kelompok yang diikutinya adalah benar secara moral, secara mutlak benar, maka ia akan melakukan pengorbanan apapun demi kepentingan kelompoknya tersebut. Swann, Gomes, Huici, Morales, dan Hixon (2010) dalam penelitiannya tentang kesediaan berkorban yang dilakukan seseorang terhadap kelompok ditemukan bahwa adanya pengaruh *fusion* (keterikatan dan perasaan menyatu) pada diri individu dalam kelompoknya terhadap kesediaan berkorban dengan hasil yang cukup signifikan. Ini membuktikan ketika seseorang mempunyai ikatan kuat dengan kelompok maka secara emosional akan mendorong seseorang untuk bersedia berkorban untuk kelompoknya.

Bila kembali lagi dikaitkan komitmen beragama dengan kesediaan berkorban, maka akan tampak hal ini berhubungan. Hal ini disebabkan pengorbanan-pengorbanan yang dilakukan untuk agama biasanya terkait dengan

pengamalan ajaran-ajaran agama tersebut. Orang yang memiliki komitmen beragama yang tinggi akan cenderung melakukan perintah dan menjauhi larangan agamanya dengan taat. Selain itu, seseorang yang memiliki komitmen beragama yang tinggi akan mendorong seseorang memiliki perasaan menyatu dengan agamanya. Seperti yang dijelaskan oleh Swann, Gomes, Huici, Morales, dan Hixon (2010) dalam melihat adanya pengaruh komitmen terhadap kesediaan berkorban juga berdampak pada individu terhadap kelompoknya. Mereka menemukan bahwa adanya hubungan antara *fusion* (perasaan menyatu dengan kelompok) dengan komitmen pada studi yang telah disebutkan sebelumnya. Dari hasil studi, Swann menyimpulkan keduanya berkorelasi dalam memprediksi perilaku berkorban untuk membantu kelompok (prososial). Dapat disimpulkan bahwa pada seseorang yang *fusion* akan memiliki komitmen tinggi pada kelompoknya dan juga akan melakukan pengorbanan untuk kelompoknya. Bukti ini sejalan dengan penelitian Lange, Agnew dan Steemers yang menemukan bahwa adanya pengaruh komitmen dalam kesediaan berkorban. Meskipun, Swan sendiri menyimpulkan *fusion* mempunyai hubungan yang lebih kuat dalam memprediksi perilaku prososial seperti kesediaan berkorban.

Adanya persamaan dan perbedaan karakteristik antara kelompok dan agama bisa jadi memunculkan hubungan yang berbeda antara komitmen yang dimiliki dengan kesediaan berkorban. Berdasarkan hal ini peneliti terdorong untuk melakukan penelitian untuk membuktikan hubungan antara komitmen beragama seseorang dengan kesediaan berkorban dalam membela agama. Peneliti ingin melihat apakah ada hubungan antara komitmen beragama yang dimiliki seseorang dengan kesediaan berkorban terhadap agamanya berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu ikut berjihad dalam berperangan dengan melibatkan bentuk tindakan ekstrim seperti berkelahi secara fisik, bahkan mengorbankan nyawa demi agamanya. Selain itu, karena komitmen beragama yang dipaparkan oleh Glock bersifat multidimensional, peneliti juga ingin melihat dimensi manakah dari kelima dimensi komitmen beragama yang mempunyai hubungan dengan kesediaan berkorban dalam hal yang sama.

## 1. 2. Permasalahan Penelitian

Berdasarkan pada penjelasan sebelumnya, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan antara komitmen beragama dengan kesediaan berkorban untuk agama?
2. Diantara kelima dimensi komitmen beragama manakah dimensi-dimensi yang berhubungan dengan kesediaan berkorban untuk agama?

## 1. 3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara komitmen beragama dengan kesediaan berkorban. Selain itu, peneliti ingin melihat bagaimana gambaran komitmen beragama seseorang dan juga seperti apakah hubungannya dengan gambaran kesediaan berkorban seseorang.

Adapun Manfaat yang hendak diberikan dari penelitian ini adalah:

### Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini adalah dapat menjadi kontribusi untuk keilmuan dan pengembangannya sekaligus dapat dijadikan bahan rujukan bagi studi maupun penelitian lain terkait dengan komitmen beragama dan kesediaan berkorban untuk agama pada individu.

### Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat menjadi bahan masukan bagi para psikolog maupun praktisi di masyarakat untuk melakukan intervensi psikologi tentang komitmen beragama juga pemahaman akan dimensi-dimensinya untuk mengarahkan perilaku yang benar dalam menunjukkan kesediaan berkorban dan melakukan prevensi untuk menghindari penyimpangan dalam melakukannya. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi ulama agama untuk membimbing pengarahannya kesediaan berkorban yang tepat sesuai dengan ajaran agama dan menghindari penyimpangan terhadap salahnya pemahaman terhadap agama.

#### **1. 4. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Pendahuluan**

Pada bab ini berisi mengenai latar belakang masalah yang akan diteliti, permasalahan penelitian, manfaat dan tujuan dari penelitian yang dilakukan, serta sistematika penulisan.

##### **2. Landasan Teori**

Pada bab ini akan diterangkan mengenai teori-teori yang digunakan untuk menganalisis dan menjawab pertanyaan dari permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

##### **3. Metode Penelitian**

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai metode yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kuantitatif, pengumpulan data, serta karakteristik subjek penelitian.

##### **4. Hasil Pengolahan Data**

Pada bab ini berisi analisis data yang telah didapatkan serta interpretasi data berdasarkan hasil analisis.

##### **5. Kesimpulan, Diskusi dan Saran**

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai diskusi dan saran berdasarkan penelitian yang dilakukan.

## **BAB 2**

### **LANDASAN TEORI**

Pada bab ini akan diterangkan mengenai teori-teori yang digunakan untuk menganalisis dan menjawab pertanyaan dari permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Teori yang akan diuraikan yaitu mengenai komitmen beragama dan kesediaan berkorban serta hubungan antara kedua variabel tersebut.

#### **2.1 Definisi Agama**

Ada banyak definisi untuk menjelaskan apakah itu agama, salah satunya didefinisikan secara sederhana oleh Argyle dan Beit-Hallahmi (dalam Park & Paloutzian, 2005), agama adalah sistem dari kepercayaan dalam sebuah sifat ketuhanan atau kekuatan yang melebihi manusia, dan praktik penghambaan atau ritual lainnya yang ditujukan pada kekuatan tersebut. Sebagai sebuah kepercayaan atau keyakinan, agama dalam definisi ini menuntun pengikutnya untuk melakukan penghambaan dengan cara beribadah kepada sebuah kekuatan yang melebihi manusia atau yang biasa disebut Tuhan. Menurut Tamminen (dalam Paloutzian, 1996), agama adalah kurang lebihnya akan kesadaran yang bergantung pada Tuhan dan sesuatu yang bersifat transeden. Ketergantungan atau komitmen ini, Tamminen menambahkan, adalah bukti dalam kepribadian seseorang (meliputi pengalaman, keyakinan, dan pemikiran) dan memotivasi praktik peribadahan seseorang, perilaku moral, dan aktifitas lainnya. Azra, Suryana, Abdulhaq dan Hafiduddin (2002) menjelaskan bahwa sebuah agama biasanya melingkupi tiga persoalan pokok, yaitu pertama adalah keyakinan akan adanya sesuatu kekuatan supranatural yang diyakini mengatur dan mencipta alam. Kedua, meliputi peribadatan yaitu tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan kekuatan supranatural tersebut sebagai konsekuensi atau pengakuan dan ketundukannya. Ketiga meliputi sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya atau alam semesta yang dikaitkan dengan keyakinannya tersebut.

Di antara semua pemberian definisi tersebut tidak ada yang bisa terlepas dari kritik dari para tokoh aliran lain sehingga hingga kini masih belum tercapai satu kesepakatan yang jelas dalam mendefinisikan agama (Hill dkk., 2000; Paloutzian, 1996). Paloutzian (1996) berpendapat dalam mendefinisikan agama tidaklah harus secara ketat karena akan menghambat berjalannya penelitian. Paloutzian menambahkan bahwa agama dapat dipandang sebagai salah konsep yang abstrak dalam memandang dunia, menetapkan agama sebagai sebuah kenyataan, dan memaknai arti diri serta penerimaan akan komitmen dasar manusia. Untuk tujuan penelitian, Paloutzian menyatakan bahwa agama dapat digambarkan melalui variable multidimensional yang didalamnya melibatkan apa yang orang yakini, rasakan, lakukan, ketahui, dan bagaimana mereka menanggapi keyakinan mereka. Segi-segi tersebut disebut sebagai dimensi dari komitmen beragama.

Sebelum menjelaskan dan menguraikan apakah itu komitmen beragama, akan diuraikan terlebih dahulu mengenai peranan agama dalam perkembangan manusia. Boyatzis (dalam Paloutzian dan Park, 2005) mengatakan agama merupakan dimensi penting bagi perkembangan seorang manusia. Sehingga, perlu diketahui bagaimanakah peran agama dalam tahap perkembangan manusia.

### **2.1.1 Perkembangan Agama Memasuki Usia Dewasa Muda**

Pada masa dewasa muda, umumnya seseorang telah menghilangkan keragu-raguannya terhadap agama dan menjadi dasar pandangan hidup yang dapat memberikan kepuasan baginya (Hurlock, 1993). Individu pada usia dewasa muda tidak seperti remaja yang umumnya mempunyai sikap inkonsisten. Individu pada masa remaja bisa saja tampak religious atau menampakkan ketidakpercayaan mereka (Paloutzian, 1996).

Orang pada dewasa muda lebih menonjol dalam menanamkan nilai agama dan moral (Paloutzian dan Park, 2005). Motivasi agama diduga mengarahkan timbulnya perilaku yang sangat merusak (destruktif) pada dewasa muda. Fenomena ini cukup dikenal terjadi pada kalangan Hindu dan Muslim di India, namun beralih ke tempat lain seperti contoh kasus 11 September di Amerika Serikat. Kebanyakan yang melakukan pembajakan pada saat itu adalah dari

kalangan usia dewasa muda (Paloutzian dan Park, 2005). Sebaliknya agama juga berpengaruh kearah prososial dan perilaku membantu, seperti menjadi sukarelawan, seperti yang ditemukan dalam studi Younis, Mclellan dan Yates (dalam Park dan Paloutzian, 2005) bahwa seseorang yang memiliki minat yang tinggi pada agama lebih berpartisipasi dalam aktivitas sukarelawan.

## **2.2 Komitmen Beragama**

### **2.2.1 Pengertian Komitmen dalam Komitmen Beragama**

Untuk mendalami apakah itu komitmen beragama, ada baiknya mengenali tentang pengertian komitmen pada individu. Menurut Keisler dan Sakamura (dalam Lydon, Schetter, Cohan dan Pierce, 1996), dalam sudut pandang psikologi sosial komitmen didefinisikan sebagai sesuatu yang mengikrarkan atau mengikat seseorang untuk berperilaku. Ahli teori konsistensi memberikan penekanan pada pentingnya peran komitmen dalam dinamika sikap dan pemberian keputusan (Janis & Mann, 1977). Ini mempunyai pengertian bahwa komitmen berperan dalam membentuk sikap ataupun pemberian keputusan seseorang terhadap sesuatu. Bila dihubungkan dengan komitmen beragama maka bisa disimpulkan bahwa komitmen berperan terhadap perilaku dan dinamika sikap dan pemberian keputusan seseorang dalam beragama. Worthington (2003) mendefinisikan komitmen beragama sebagai tingkatan bagaimana kesetiaan seseorang mengikuti nilai, keyakinan, dan ritual agamanya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga dapat dimaknai bahwa tingkat komitmen berperan menentukan perilaku, sikap dan pemberian keputusan seseorang mengenai kesetiaan seseorang mengikuti nilai, keyakinan, dan ritual agamanya serta penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Akan tetapi bahasan mengenai komitmen beragama juga tidak dapat lepas dari bahasan agama itu sendiri. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya tentang penjelasan definisi agama, Paloutzian (1996) menggambarkan definisi agama kedalam segi-segi keagamaan dan keyakinan seseorang dalam variable multidimensi yang disebut sebagai dimensi komitmen beragama. Dimensi komitmen beragama merupakan variabel multidimensional yang melibatkan segi-segi seperti apa yang orang yakini, lakukan, ketahui, dan bagaimana mereka

menanggapi keyakinan tersebut (Paloutzian 1996). Hal ini akan dijelaskan melalui skema Glock dalam dimensi komitmen beragama pada sub bab setelah ini.

### 2.2.2 Dimensi Komitmen Beragama

Glock & Stark (dalam Paloutzian, 1996) mengatakan bahwa komitmen beragama terbagi atas beberapa dimensi, yaitu dimensi keyakinan, dimensi ritual, dimensi penghayatan, dimensi intelektual dan dimensi konsekuensial. Skema ini dibuat oleh Glock untuk menampakkan perbedaan antara apa yang orang yakini dalam kebenaran agamanya, apa yang mereka lakukan dalam sebagai bagian dari praktik dari apa yang mereka percayai, bagaimana emosi dan pengalaman secara sadar terlibat dalam agama mereka, apa yang mereka ketahui dari keyakinan-keyakinan mereka dan bagaimana kehidupan keseharian mereka dipengaruhi oleh agama mereka. Glock merangkumnya kedalam analisis komitmen beragama ke dalam lima dimensi tersebut.

Paloutzian (1996) menerangkan bahwa kelima dimensi ini tidak secara penuh bersifat independen. Ia memandang agama sebagai sebuah variabel multidimensional dan juga mengasumsikan bahwa variabel multidimensional tersebut juga saling berhubungan. Meskipun begitu, perdebatan tentang apakah kelima dimensi ini saling berhubungan atau secara statistik tidak berhubungan masih diperdebatkan. Stark dan Bainbridge (dalam Paloutzian, 1996) menemukan bahwa independensi dari tiap dimensi telah terbukti secara empiris. Glock (dalam Paloutzian, 1996) sendiri menambahkan bahwa seseorang yang tinggi pada suatu dimensi belum tentu tinggi di dimensi lainnya. Beberapa temuan lain membantah bahwa dimensi-dimensi tersebut independen. Spilka (dalam Paloutzian, 1996) mengamati bahwa seringkali empat dari lima dimensi berhubungan secara positif (keyakinan, penghayatan, ritual, dan pengetahuan).

Kelima dimensi komitmen beragama dideskripsikan oleh Glock (dalam Paloutzian, 1996) sebagai berikut:

#### 1. Dimensi Keyakinan (*Religious Belief*)

Dimensi keyakinan merujuk pada apa yang diyakini sebagai bagian dari sebuah agama, bagaimana keyakinan tersebut dipegang secara kuat, sebagai dasar membenaran intelektual, dan seberapa menonjol keyakinan tersebut dalam

kehidupan keseharian seseorang. Contohnya, seperti keyakinan adanya Allah (Tuhan) sebagai bentuk keimanan dalam agama Islam. Pada agama non-tradisional ini bisa jadi merupakan bentuk komitmen terhadap sebuah nilai, sedangkan pada agama tradisional sebagai keyakinan adanya hal yang gaib.

Dimensi ini merupakan dimensi dasar paling utama pada agama yang membedakan antara satu agama dengan agama lainnya. Bisa dikatakan bahwa variabel keyakinan inilah yang membentuk perbedaan pada agama-agama. Keyakinan tersebut dapat dibagi kedalam tiga tipe, yaitu:

- Keyakinan yang membenarkan dan menjamin keberadaan agama. Dasar keyakinan ini adalah pokok dari agama. Contohnya, keyakinan tentang pengajaran Tuhan, makhluk-makhluk ciptaan-Nya, untuk membenarkan eksistensi sebuah agama. Keyakinan seperti ini mewujudkan esensi yang mengakar meliputi keseluruhan agama.
- Keyakinan tentang tujuan, antara lain, keyakinan tentang tujuan penciptaan manusia. Sebagai contoh orientasi agama secara etis mengajarkan bahwa tujuan Tuhan menciptakan manusia adalah agar manusia berbuat baik terhadap sesama. Maka, tujuan manusia diarahkan untuk mematuhi Tuhan dengan cara berbuat baik terhadap yang lain.
- Keyakinan tentang cara yang paling baik dalam mengimplementasikan tujuan penciptaan. Contohnya, jika Tuhan bertujuan menciptakan manusia untuk berbuat baik, maka keyakinan ini mengenai cara-cara spesifik tentang bagaimana kebaikan tersebut seharusnya diekspresikan. Contohnya, keyakinan bahwa “Sepuluh Perintah Tuhan” adalah sesuatu yang baik.

Keyakinan-keyakinan agama di atas dipertahankan dengan berbagai macam tingkatan kekuatan. Mereka dapat menjadikannya sebagai pusat atau sebagian peran dalam kehidupan. Jika seseorang menjadikan keyakinan sebagai pusat kehidupannya, maka mereka akan semakin kuat mempertahankannya dan semakin dalam efek dari agama pada kehidupan orang tersebut dan mereka akan tampak lebih religius daripada orang lainnya.

## 2. Dimensi Ritual ( *Religious Practice* )

Dimensi ini merujuk pada seperangkat perilaku yang diharapkan ada pada seseorang yang meyakini agama tertentu. Scobie (dalam Paloutzian, 1996) mencatat bahwa tingkatan dimana seseorang menjalankan ritual agama sering digunakan oleh orang lain untuk mengukur ketulusan dan sejauh apa komitmen beragama pada diri seseorang. Penekanan dimensi ini bukan pada pengaruh agama pada aspek non-religius dalam kehidupan sehari-hari namun lebih kepada tindakan-tindakan spesifik yang merupakan bagian dari agama itu sendiri. Termasuk didalamnya antara lain, kehadiran dalam pengabdian sembahyang, berdoa, pengakuan dosa, berpuasa dan bentuk peribadatan lainnya. Sebagai contoh praktik suatu keagamaan yang taat mungkin ditampilkan seseorang dengan menghadap timur dan merunduk tiga kali dalam beribadah atau tidak memakan makanan yang dilarang. Peraturan pada praktik agama dapat bervariasi antara satu kelompok dengan kelompok lainnya tergantung dimana agama tersebut diatur dan diinstitusikan. Semakin terstruktur agama secara organisasi, maka akan semakin spesifik pula aturannya, bentuk dari pengakuannya, dan tingkatan otoritasnya.

## 3. Dimensi Penghayatan ( *Religious Feeling* )

Dimensi penghayatan diperhatikan sebagai mental di dalam diri dan dunia emosional pada seseorang. Penghayatan agama seseorang dapat disebut sebagai "Pengalaman Religius". Dimensi ini menyertakan antara lain, hasrat untuk meyakini beberapa agama, ketakutan untuk menjadi tidak religius, sensasi fisik, psikologis, dan kesejahteraan spiritual yang muncul dari keyakinan, dan sebagainya. Pengalaman-pengalaman dalam diri ini dapat dirasakan secara langsung hanya oleh orang yang mengalaminya dan hanya dapat diduga oleh orang disekelilingnya. Bentuk penghayatan menghadirkan sebuah variasi fungsi dalam kehidupan beragama. Salah satu fungsinya adalah sebagai motivasi. Ketiadaan penghayatan ini dapat dirasakan sebagai suatu kekurangan. Oleh karena itu, hal ini dapat mendorong seseorang untuk mengikuti agama untuk mengisi penghayatan yang hilang tersebut. Contohnya, kehilangan makna hidup dapat mendorong seseorang untuk berpikir tentang agama, dengan harapan akan menemukan makna yang hilang tersebut ketika mengikuti ajaran agama.

Perubahan dramatis dalam penghayatan dapat menjadi pusat titik krusial seseorang dalam perubahan kehidupan beragamanya. James (dalam Paloutzian, 1996) mengatakan pengalaman pindah agama, contohnya, sering dideskripsikan sebagai pelibatan krisis emosional yang mendalam atau malah hal yang sangat menggembirakan. Maslow (dalam Paloutzian, 1996) menyatakan perpindahan agama secara tiba-tiba terkadang dilaporkan sebagai “pengalaman puncak” yang mempengaruhi sisa kehidupan mereka. Penghayatan kadang digunakan sebagai tes validitas dari keyakinan seseorang. Orang yang merasa dekat dengan Tuhan bisa menyimpulkan kemurnian dari kepercayaan yang mereka miliki. Penghayatan juga digambarkan sebagai sebuah indikator ada atau tiadanya kedekatan Tuhan. Orang yang merasa cemas dan takut bisa saja menyimpulkan mereka jauh dengan Tuhan dan merasa berdosa serta menganggap Tuhan meninggalkan mereka

#### 4. Dimensi Pengetahuan ( *Religious Knowledge* )

Dimensi pengetahuan merujuk pada informasi yang dimiliki seseorang tentang agamanya. Secara jelas, semua agama mempunyai asal-usul dan sebuah sejarah, tapi tidak semua penganut sebuah agama mendapatkan informasi yang cukup tentangnya. Dalam dimensi ini juga termasuk antara lain, sikap seseorang, bersifat terbuka atau tertutup. Orang yang sangat terdogma agama bisa saja tidak terbuka terhadap literatur yang mengkritik tradisi mereka. Dimensi pengetahuan ini dapat bervariasi tingkatan kepentingannya. Seseorang bisa saja berkomitmen terhadap keyakinannya (Dimensi Keyakinan), akan tetapi bisa saja hanya mengetahui sedikit tentangnya (Dimensi Pengetahuan)

#### 5. Dimensi Pengaruh ( *Religious Effect* )

Dimensi Pengaruh adalah suatu bentuk perilaku, namun bukan perilaku yang merupakan bagian resmi dari ritual agama itu sendiri. Lebih kepada perilaku yang dimunculkan dari pengaruh keagamaan seseorang terhadap segi-segi non-religius dalam kehidupan seseorang. Pola dari perilaku moral seseorang atau kebiasaan bisa saja diarahkan oleh keyakinan beragama, meskipun perilaku tersebut bukanlah bagian dari ritual agama tersebut. Contohnya, seseorang melakukan tindakan-tindakan yang baik secara moral karena agama juga mengajarkannya. Sebaliknya, orang bisa saja mengabaikan nilai moral dan kebaikan dalam

perilakunya karena agama tidak mempunyai pengaruh terhadap dirinya. Pengaruh keagamaan bisa berdampak positif maupun negatif baik pada kehidupan pribadi maupun sosial.

### **2.2.3 Dimensi Komitmen Beragama dalam Islam**

Menurut Mubarak (2004) Islam sebagai agama bisa dilihat dari berbagai dimensi; sebagai keyakinan, sebagai ajaran dan sebagai aturan. Apa yang diyakini oleh seorang muslim, boleh jadi tidak sesuai dengan ajaran Islam, boleh jadi tidak. Pendapat lain menyebutkan, kelima dimensi komitmen beragama yang telah diterangkan oleh Glock sesuai dengan konsep religiusitas yang dimiliki oleh Agama Islam, yaitu aspek iman, aspek Islam, aspek ihsan, aspek ilmu dan aspek amal (Istiqomah, 2004). Kelima aspek religiusitas atau komitmen beragama dalam Islam ini disintesis ke dalam Agama Islam oleh Abidin dan Uyun (dalam Istiqomah, 2004), dalam aspek-aspek sebagai berikut:

#### **1. Aspek Iman (Dimensi Keyakinan)**

Aspek ini berhubungan dengan dimensi iman yang menyangkut keyakinan dan kepercayaan manusia yang tergambarkan dalam rukun Iman sebagai sebuah kebenaran yang diajarkan oleh Islam. Rukun Iman terdiri dari pertama Iman kepada Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa, Iman kepada Malaikat, Iman kepada Rasul-Nya, Iman kepada kitab-kitab-Nya, Iman kepada Hari Akhir, dan Iman kepada Takdir-takdir-Nya. Dimensi keyakinan pada aspek ini dilihat dari bagaimana seseorang mengetahui pernyataan yang benar tentang keyakinan yang benar tentang agamanya.

#### **2. Aspek Islam (Dimensi Ritual)**

Aspek ini menyangkut pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan seperti shalat, zakat, puasa, ibadah haji dan sebagainya. Aspek ini berarti berkaitan dengan dimensi ritual dalam bentuk pelaksanaan ibadah. Dalam Islam pelaksanaan ibadah ada yang sifatnya pribadi seperti puasa, berdoa, shalat tahajud, dan sebagainya. Ada juga yang sifatnya dilaksanakan secara berjamaah (bersamaan) seperti shalat berjamaah di masjid, pengajian, dan sebagainya. Dimensi ritual pada aspek ini dilihat dari

kesesuaian pelaksanaan ritual ibadah yang individu lakukan dengan ketentuan ibadah yang ditetapkan oleh agama.

3. Aspek Ihsan (Dimensi Penghayatan)

Aspek ini dapat dikaitkan dengan dimensi penghayatan tentang keberadaan Tuhan sehingga khusuk dalam menjalankan ibadah, merasa dekat dengan Allah, perasaan syukur dan tawakal serta takut dalam melanggar larangan-Nya. Ihsan sendiri, menurut Mubarak (2004) mempunyai pengertian sebagai kualitas hubungan manusia dengan Tuhan dengan perasaan seakan-akan dilihat oleh-Nya ketika beribadah. Dimensi penghayatan pada aspek ini dilihat dari kesesuaian pengalaman tentang penghayatan tersebut pada diri individu.

4. Aspek Ilmu (Dimensi Pengetahuan)

Aspek ini menyangkut pengetahuan seseorang tentang agamanya. Ini selaras dengan dimensi pengetahuan. Sumber pengetahuan dalam Islam berasal dari Al Quran dan Hadist. Al Quran merupakan wahyu yang dikirim oleh Tuhan kepada Utusan-Nya, sedangkan Hadist merupakan kumpulan ucapan atau perbuatan Nabi Muhammad SAW. Dimensi pengetahuan pada aspek ini dilihat pada sejauh mana pengetahuan individu akan ajaran agama Islam dari sumber Alquran dan Hadist.

5. Aspek Amal (Dimensi Pengaruh)

Aspek ini menyangkut tingkah laku seseorang dalam kehidupan kesehariannya dalam hidup bermasyarakat sebagai wujud dari keimanannya dan manifestasi ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat. Contohnya, bersikap jujur, tidak mencuri dan berjudi, serta mematuhi norma-norma Islam lainnya. Dimensi pengaruh pada aspek ini dilihat dari bagaimana kesesuaian perilaku individu dalam kehidupan sehariannya sebagai manifestasi ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat.

## 2.4 Kesiediaan Berkorban dalam Membela Agama Islam

Al Quran banyak menyebut mati syahid dalam rangkaian jihad dalam usaha membela agama sebagai sesuatu yang sangat tinggi nilainya. Orang yang

mati dalam membela agamanya dalam Al Quran disebutkan mempunyai kehidupan yang lebih baik dan pada hakikatnya tidak mati. Hal inilah yang menyebabkan para *mujahid* (orang yang berjihad) semangat mencari mati syahid (Mubarok, 2004). Sehingga, bisa disimpulkan bahwa salah satu alasan mereka bersedia mengorbankan nyawanya karena keyakinan mereka yang tinggi Tuhan akan memberi balasan yang lebih baik untuk mereka.

Kesediaan berkorban dalam membela agama lebih bersifat *pro-group* daripada prososial karena seperti yang telah dijelaskan oleh Dzulkarnain (2006) bahwa tujuan kesediaan berkorban itu sendiri adalah untuk kepentingan dan tegaknya Agama Tuhan (Islam). Kesediaan berkorban merupakan sejauh mana seseorang mau melakukan pengorbanan untuk kelompoknya (Swann, Gomes, Huici, Morales, dan Hixon, 2010). Swann, Gomes, Huici, Morales, dan Hixon dalam penelitiannya menyebutkan bahwa komitmen seseorang terhadap kelompok dapat memprediksi perilaku kesediaan berkorban pada seseorang. Hasil ini didapatkan *preliminary study* yang dilakukan mereka pada mahasiswa di Spanyol yang menemukan bahwa ada hubungan komitmen dengan kesediaan berkorban. Komitmen diketahui dapat memprediksi kecenderungan melakukan tindakan ekstrim untuk kelompok.

## **2.5 Dinamika Hubungan antara Komitmen Beragama dan Kesediaan Berkorban dalam Membela Agama.**

Komitmen beragama terdiri dari lima dimensi yang berdiri sendiri. Seseorang dapat saja mempunyai komitmen yang tinggi melalui semua dimensi, namun Glock (dalam Paloutzian, 1996) mengatakan ada juga yang tinggi pada beberapa dimensi namun rendah pada dimensi lainnya. Paloutzian (1996) mengatakan hubungan antar dimensi komitmen beragama dapat dimaknai berbeda pada setiap agama. Variabel komitmen beragama bersifat multidimensional sehingga tetap perlu dilihat pada dimensi-dimensi manakah hal ini mempunyai hubungan dengan tingkat kesediaan berkorban seseorang.

Kesediaan berkorban sendiri merupakan bagian dari perilaku prososial (Mattingly dan Clark, 2010) ataupun progroup (Swann, Gomes, Huici, Morales, dan Hixon, 2010). Mereka memaparkan bahwa komitmen entah itu pada pasangan

pada penelitian Matingly dan Clark ataupun komitmen terhadap kelompok pada penelitian Swan dapat memprediksi perilaku kesediaan berkorban. Kesediaan berkorban memang mempunyai korelasi positif pada komitmen yang dimiliki oleh seseorang. Sedangkan, komitmen terhadap agama masih menjadi pertanyaan apakah juga mempunyai korelasi terhadap kesediaan berkorban pada diri seseorang. Berangkat dari pertanyaan inilah peneliti melakukan penelitian ini untuk melihat hubungan keduanya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjawab apakah komitmen terhadap agama juga mempunyai dampak yang sama seperti komitmen terhadap pasangan ataupun kelompok dalam hubungannya dengan kesediaan berkorban. Meskipun, kesediaan berkorban itu sendiri bisa saja tidak disebabkan hanya oleh komitmen yang dimiliki oleh seseorang. Seperti yang telah dibuktikan pada penelitian Mattingly dan Clark (2010) yang menemukan adanya peran motivasi individu dibalik komitmen dalam menentukan kesediaan berkorban seseorang. Mereka menambahkan, komitmen baru bisa berperan dan mempunyai kemampuan prediktif pada tingkatan pengorbanan yang besar. Bila hal ini dikaitkan dengan tingkatan komitmen seseorang terhadap agama, maka diduga hanya komitmen beragama yang tinggi yang bisa berperan dan memprediksi kesediaan untuk melakukan pengorbanan yang besar seperti halnya pengorbanan fisik bahkan hingga mengorbankan nyawa.

## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

Pada bab ini akan diuraikan hal-hal yang mengenai rumusan masalah, hipotesis terhadap masalah, variabel-variabel dalam penelitian, tipe dan desain penelitian, partisipan penelitian, metode pengumpulan data, instrumen, prosedur penelitian dan metode analisis.

#### **3.1.1 Masalah Konseptual**

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan pada bab pendahuluan dan bab landasan pustaka, peneliti ingin melihat bagaimanakah hubungan antara komitmen beragama yang dimiliki seseorang dengan kesediaannya untuk berkorban untuk membela agama. Peneliti mengajukan masalah umum dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. *Apakah terdapat hubungan antara komitmen beragama dengan kesediaan berkorban untuk agama?*
2. *Diantara kelima dimensi komitmen beragama manakah dimensi-dimensi yang berhubungan dengan kesediaan berkorban untuk agama?*

#### **3.1.2 Masalah Operasional**

Masalah operasional pada permasalahan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Apakah ada hubungan yang signifikan antara skor komitmen beragama (yang meliputi dimensi keyakinan, dimensi ritual, dimensi penghayatan, dimensi pengetahuan, dan dimensi pengaruh) dengan skor kesediaan berkorban untuk membela agama?*
2. *Diantara kelima skor dimensi komitmen beragama (dimensi keyakinan, dimensi ritual, dimensi penghayatan, dimensi pengetahuan, dan dimensi pengaruh) manakah yang mempunyai hubungan yang signifikan dengan skor kesediaan berkorban untuk membela agama.*

### **3.2 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis pada penelitian ini dibuat berdasarkan rumusan masalah pertama yakni hubungan antar variabel, sedangkan rumusan masalah kedua dijawab secara partial dan deskriptif yaitu dengan melihat hubungan masing-masing dimensi dengan tingkat kesediaan berkorban pada pemeluk agama islam.

#### **3.2.1 Hipotesis Alternatif (Ha)**

Hipotesis alternatif (Ha) pada penelitian ini adalah skor total dimensi komitmen beragama yang didapat dari perhitungan alat ukur komitmen beragama berkorelasi secara signifikan dengan skor total kesediaan berkorban yang didapat dari perhitungan alat ukur kesediaan berkorban pada pemeluk agama islam.

#### **3.2.2 Hipotesis Nol (Ho)**

Hipotesis nol (Ho) pada penelitian ini adalah skor total dimensi komitmen beragama yang didapat dari perhitungan alat ukur komitmen beragama tidak berkorelasi secara signifikan dengan skor total kesediaan berkorban yang didapat dari perhitungan alat ukur kesediaan berkorban pada pemeluk agama islam.

### **3.3 Variabel Penelitian**

Pada sub bab ini peneliti akan menjelaskan tentang definisi konseptual dan operasional dari masing-masing variabel yang diteliti.

#### **3.3.1 Variabel Pertama: Komitmen Beragama**

##### **3.3.1.1 Definisi Konseptual**

Variabel komitmen beragama merupakan variabel pertama dalam penelitian ini. Komitmen beragama didefinisikan oleh Worthington (2003) sebagai tingkatan bagaimana kesetiaan seseorang mengikuti nilai, keyakinan, dan ritual agamanya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

##### **3.3.1.2 Definisi Operasional**

Definisi operasional dari variabel pertama adalah skor total dari masing-masing dimensi yang didapat dari alat ukur yang diadaptasi oleh Zulhari (2005)

yang mengacu pada alat ukur komitmen beragama dari Glock dan Stark (dalam Robins dan Shaver, 1980). Skor total yang diperoleh merupakan skor dari lima dimensi komitmen beragama (dimensi keyakinan, dimensi ritual, dimensi penghayatan, dimensi pengetahuan, dan dimensi pengaruh). Semakin tinggi skor total yang diperoleh, berarti menandakan semakin tinggi komitmen beragama pada diri seseorang.

### **3.3.2 Variabel Kedua: Kesiediaan Berkorban**

#### **3.3.2.1 Definisi Konseptual**

Variabel kedua pada penelitian ini adalah kesediaan berkorban. Kesediaan berkorban merupakan derajat keinginan seseorang untuk melakukan pengorbanan bagi kelompoknya. Perilaku berkorban dalam penelitian ini adalah kesiapan berkelahi, melindungi, melakukan pembalasan, dan juga pengorbanan nyawa.

#### **3.3.2.2 Definisi Operasional**

Definisi Operasional dari variabel kedua adalah skor total yang didapat dari alat ukur yang diadaptasi dari alat ukur *willingness to engage in extreme behaviors* yang disusun oleh Swan, Gomez, Morales, Huici dan Hixon (2010). Semakin tinggi skor yang diperoleh melalui alat ukur ini menandakan semakin tinggi kesediaan berkorban pada diri seseorang.

### **3.4. Tipe dan Desain Penelitian**

#### **3.4.1 Tipe Penelitian**

Tipe penelitian menurut Kumar (2005) diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu, pertama berdasarkan penerapannya, kedua berdasarkan tujuan penelitian, ketiga berdasarkan informasi yang dibutuhkan. Berdasarkan penerapan dari penelitian menurut Kumar (2005) penelitian termasuk kedalam penelitian dasar (*basic research*) yang merupakan pengujian kedua teori yaitu, komitmen beragama dan kesediaan berkorban yang tidak memiliki fungsi penerapan praktis secara langsung. Berdasarkan tujuan penelitian, tipe penelitian ini menurut Kumar dapat dikategorikan sebagai penelitian korelasional karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya korelasi antara dua atau lebih aspek dari suatu gejala. Ditinjau

berdasarkan informasi yang dibutuhkan, menurut Kumar, dapat dimasukkan kedalam tipe kuantitatif karena dilakukan menkuantifikasi variasi hubungan suatu gejala, menggunakan skor, dan dianalisis berdasarkan besaran variasi gejalanya.

### 3.4.2 Desain Penelitian

Kumar (2005) mendefinisikan desain penelitian sebagai rencana prosedural yang diadaptasi oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan secara valid, objektif, akurat dan ekonomis. Desain penelitian ini menggunakan prespektif desain penelitian *the number of contact with the study population* karena menurut Kumar penelitian ini diklasifikasikan sebagai *cross-sectional study* atau *one-shot study* atau *status study* yang pengambilan datanya hanya dilakukan sebanyak satu kali. Desain penelitian ini termasuk dalam klasifikasi *retrospective study design* karena menurut Kumar penelitian ini menyelidiki fenomena yang telah terjadi pada masa lampau. Sudut pandang *the nature investigation* pada desain penelitian ini, oleh Kumar, diklasifikasikan sebagai penelitian non-eksperimental karena tidak melakukan manipulasi terhadap variabel dan tidak melakukan proses randomisasi pada sampel. Penelitian non-eksperimental menurut Seniati, Yulianto, dan Setiadi (2009) juga disebut sebagai penelitian *ex post facto field study* karena penelitian dilakukan terhadap variabel bebas yang sudah terjadi sebelum penelitian dilakukan dan pengukurannya dilakukan secara bersamaan dengan variabel terikat.

## 3.5 Partisipan Penelitian

### 3.5.1 Karakteristik Partisipan Penelitian

Karakteristik partisipan yang mendasari pemilihan sampel pada penelitian ini adalah yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Beragama Islam

Pemeluk agama islam dijadikan sampel pada penelitian ini karena sesuai dengan permasalahan penelitian dan fenomena yang mendasarinya.

2. Batas usia minimal dewasa muda.

Pembatasan minimal diberikan karena pada masa usia sebelumnya, yakni masa remaja, umumnya mempunyai sikap inkonsisten. Para remaja

bisa saja tampak agamis atau menampakkan ketidakyakinan mereka (Paloutzian, 1996). Pada usia dewasa muda tersebut seseorang lebih menonjol dan menanamkan nilai agama dan moral dan dapat terpengaruh untuk bersikap destruktif sebagai wujud motivasi agamanya (Park & Paloutzian, 2005). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memberikan batasan minimal pada usia muda untuk menghindari inkonsistensi religiusitas pada remaja, namun tidak memberikan batas maksimal karena pada usia perkembangan setelahnya (madya dan akhir) ditemukan fenomena terkait (perilaku kesediaan berkorban) seperti yang telah dijelaskan pada bab pendahuluan.

3. Berdomisili di daerah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi.

### **3.5.2 Teknik Pengambilan Sampel**

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *accidental sampling* yaitu pemilihan sampel yang didasarkan pada tersedianya individu dan kemauan untuk mengikuti penelitian (Kumar, 2005). Teknik ini masuk kedalam *non-random/non-probability sampling* karena jumlah yang tidak pasti dari populasi dan tidak semua orang dalam populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi partisipan (Kumar, 2005). Teknik ini memberikan kemudahan dalam mengakses sampel dan menyeleksi partisipan.

### **3.5.3 Jumlah Sampel**

Jumlah sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah minimal 30 orang karena syarat tersebut sudah memenuhi batas minimum untuk mendapatkan penyebaran data yang mendekati normal, penggunaan sampel yang semakin besar dapat mengurangi terjadinya bias seperti yang ditemui jika menggunakan sampel dalam jumlah kecil. (Guilford & Fruchter, 1978).

## **3.6 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbentuk kuesioner. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan 2 buah alat ukur, yaitu:

1. Alat ukur komitmen beragama yang diadaptasi oleh Zulhari (2005) yang mengacu pada alat ukur komitmen beragama dari Glock dan Stark (dalam Robins dan Shaver, 1980). Penjelasan mengenai alat ukur ini akan diuraikan pada sub-bab 3.6.1.
2. Alat ukur yang diadaptasi dari alat ukur *willingness to engage in extreme behaviors* yang disusun oleh Swan, Gomez, Morales, Huici dan Hixon (2010). Penjelasan mengenai alat ukur ini akan diuraikan pada sub-bab 3.6.2.

### 3.6.1 Alat Ukur Komitmen Beragama

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur komitmen beragama mengacu pada alat ukur komitmen beragama yang pertama kali dikembangkan oleh Glock dan Stark (dalam Robinson dan Shaver, 1980) yang terdiri dari 500 item. Alat ukur ini pertama kali diadaptasi oleh Hendrajat (dalam Fachhuri, 2000) dan kemudian dilanjutkan oleh Fachhuri (2000) karena alat ukur yang digunakan oleh Glock dan Stark sebelumnya mengukur komitmen beragama pada penganut agama kristen sehingga perlu disesuaikan dengan konteks penganut agama Islam. Alat ukur yang diadaptasi ini tetap mengacu pada indikator-indikator yang dibuat pada Glock dan stark pada setiap dimensinya. Alat ukur ini kemudian juga divalidasi oleh Istiqomah (2004) dan Zulahiri (2005) yang menjadi acuan alat ukur pada penelitian ini.

Skala komitmen beragama menggunakan skala enam pilihan jawaban pada masing-masing dimensi kecuali pada dimensi pengetahuan. Pilihan enam jawaban dimaksudkan untuk menghindari *error of central tendency* pada partisipan atau untuk menghindari pilihan ekstrim (Anastasi dan Urbina, 1997). Item-item pada dimensi yang mempunyai enam pilihan jawaban dapat bersifat *favorable* dan *unfavorable*. Item *favorable* memiliki rentang nilai 1 (sangat tidak sesuai/setuju) hingga 6 (sangat sesuai/setuju), sedangkan pada item *unfavorable* memiliki rentang nilai kebalikannya yakni 6 (sangat tidak sesuai/setuju) hingga 1 (sangat sesuai/setuju). Dimensi pengetahuan memiliki dua pilihan jawaban, yaitu *Benar* atau *Salah* yang memiliki nilai 1 pada jawaban yang benar berdasarkan

pernyataan yang diberikan dan 0 pada jawaban yang salah berdasarkan pernyataan yang diberikan.

Uji validitas dan reabilitas alat ukur ini dilakukan kembali melalui pengujian alat ukur yang diadaptasi Zulhairi (2005) meskipun alat ukur tersebut sebelumnya telah valid dan reliabel untuk dicocokkan untuk keadaan saat ini namun pada akhirnya item-item tersebut tetap digunakan dalam pengukuran. Item-item tersebut dievaluasi kembali oleh pembimbing penelitian sebagai *Expert Judgement* dengan tujuan untuk mengevaluasi kembali, menghapus item yang tidak sesuai dengan indikator dimensi dan memperbaiki item. Setelah dilakukan evaluasi sebagai uji keterbacaan, peneliti melakukan uji coba alat ukur kepada 15 orang yang memiliki karakteristik sama dengan partisipan penelitian.

Peneliti melakukan perbandingan kontras antar partisipan dengan karakteristik tinggi atau rendah pada komitmen beragama. Peneliti melakukan wawancara dengan penghubung calon partisipan dengan cara *peer rating* untuk mendapatkan partisipan yang memenuhi kriteria-kriteria tersebut. Jumlah orang yang diikuti dalam perbandingan kontras tersebut masing-masing 5 orang untuk tiap kriteria. Peneliti lalu melakukan uji coba alat ukur pada partisipan-partisipan tersebut. Validitas yang digunakan untuk menguji alat ukur ini adalah korelasi skor item dengan kontras group (didikotomi 0-1) yang mengukur korelasi nilai pernyataan dengan nilai total pernyataan lainnya. Teknik validitas ini memiliki batasan nilai korelasi 0,3 (Nunnally dan Bernstein, 1994). Berdasarkan pengukuran korelasi tersebut 9 dari 67 item tidak digunakan lagi dalam perhitungan alat ukur komitmen beragama pada *field study* yang menggunakan item-item yang lebih valid. Peneliti tidak menghapus item-item ini karena alat ukur ini dibuat dan telah diuji validitas dan reabilitasnya oleh Zulhairi(2005) dan peneliti hanya melakukan adaptasi dengan uji keterbacaan sehingga peneliti merasa tidak berhak untuk menghapus *item-item* tersebut. Setelah peneliti menghilangkan item-item yang tidak valid, pengujian reabilitas dilakukan dengan memperoleh skor koefisien alpha 0,873 – 0,984 sehingga dapat dikatakan memiliki reliabilitas yang baik karena telah memenuhi koefisien alpha 0,6 (Nunnally dan Bernstein, 1994). Hasil ini lebih baik daripada reliabilitas alat ukur Zulhairi sebelumnya yang mempunyai rentang nilai reabilitas 0,79 - 0,93. Peneliti

juga melakukan korelasi antar dimensi yang memiliki hubungan signifikan antar dimensi dengan nilai korelasi 0,756 – 0,914. Korelasi antar dimensi dengan skor total komitmen beragama juga memiliki signifikansi yang tinggi yaitu 0,917. Untuk informasi item yang lebih jelas, berikut ini merupakan tabel item-item *favorable* dan *unfavorable* dan juga item-item yang tidak digunakan.

Tabel 3.1 *Contoh Item Komitmen Beragama*

<i>Dimensi Komitmen Beragama</i>	<i>Item Komitmen Beragama</i>
Dimensi Keyakinan	Setiap perbuatan manusia pasti akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah kelak.
Dimensi Penghayatan	Saya merasa didengarkan oleh Allah ketika berdo'a kepada-Nya.
Dimensi Ritual	Saya melaksanakan shalat wajib dengan teratur 5 kali sehari.
Dimensi Pengaruh	Saya terbiasa menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan saya.
Dimensi Pengetahuan	Jumlah surat dalam Al-Qur'an berjumlah 114 surat.

### 3.6.2 Alat Ukur Kesediaan Berkorban

Alat ukur ini merupakan adaptasi dari alat ukur *willingness to engage in extreme behaviors* yang disusun oleh Swan, Gomez, Morales, Huici dan Hixon (2010). Sebelumnya Swan dkk. menyusun item tersebut menjadi dua bagian, yaitu *willingness to fight* dan *willingness to die*, namun karena pengukuran keduanya secara konseptual *overlapping* dan berkorelasi sangat tinggi, Swan menjadikan keduanya menjadi satu alat pengukuran. Alat ukur ini terdiri dari 7 item dengan menggunakan 7 rentang skala interval (-3, -2, -1, 0, 1, 2, 3) yang menandakan level ketidaksetujuan (-3:sangat tidak setuju, -2:tidak setuju, -1:agak tidak setuju), netral (0), hingga kesetujuan (1:agaksetuju, 2:setuju, 3:sangat setuju) terhadap pernyataan yang diberikan. Peneliti melakukan uji keterbacaan setelah

melakukan penjemahan dan penyesuaian konteks kesediaan berkorban untuk agama islam melalui *Expert Judgement* oleh pembimbing peneliti. Setelah itu, peneliti melakukan ujicoba alat ukur yang telah dievaluasi keterbacaannya tersebut kepada 15 orang dengan melakukan perbandingan kontras group yang sama dengan pengujian alat ukur komitmen beragama, yaitu menggunakan kriteria tinggi atau rendah untuk kesediaan berkorban. Peneliti melakukan wawancara dengan penghubung calon partisipan dengan cara *peer rating* untuk mendapatkan partisipan yang memenuhi kriteria-kriteria tersebut. Jumlah orang yang diikutkan dalam perbandingan kontras tersebut masing-masing 5 orang untuk tiap kriteria.

Penggunaan teknik validitas sama dengan alat ukur sebelumnya dengan batasan nilai korelasi 0,3 (Nunnally dan Beirnsstein, 1994). Berdasarkan pengukuran korelasi tersebut, semua item kesediaan berkorban dapat digunakan karena memenuhi batasan nilai korelasi yang ditetapkan. Peneliti kemudian menguji reabilitas alat ukur ini dengan memperoleh skor koefisien alpha 0,905 sehingga dapat dikatakan memiliki reliabilitas yang baik. Hasil ini tidak jauh berbeda dengan reliabilitas alat ukur Swan yang mempunyai skor koefisien alpha 0,90. Peneliti juga melakukan korelasi antar item dengan skor total kesediaan berkorban yang memiliki signifikansi yang tinggi yaitu 0,863.

Berikut ini tabel contoh item kesediaan berkorban:

Tabel 3.2 *Contoh Item Kesediaan Berkorban*

<i>Item Kesediaan berkorban</i>	<i>Level Persetujuan</i>
Saya akan siap membela bahkan hingga berkelahi dengan seseorang yang mengancam orang Islam dengan fisik	-3 -2 -1 0 1 2 3
Jika pengorbanan saya dapat menjaga kemuliaan dan tegaknya agama Islam, saya bersedia mengorbankan nyawa saya	-3 -2 -1 0 1 2 3

### **3.7 Prosedur Penelitian**

#### **3.7.1 Tahap Persiapan**

Pada tahapan ini peneliti melakukan perencanaan untuk persiapan menuju tahapan pelaksanaan yaitu seperti, merumuskan permasalahan, mengumpulkan studi literatur yang relevan dengan masalah penelitian, dan penyusunan alat ukur.

Peneliti melengkapi kelengkapan literatur baik dari teori komitmen beragama yang dipaparkan oleh Glock (dalam Paloutzian, 1996) dan teori kesediaan berkorban yang dikaitkan dengan nilai pengorbanan juga tindakan ekstrim dalam pembelaan Agama Islam yang biasa disebut dengan Jihad. Selanjutnya peneliti mencari alat ukur yang berlandaskan pada teori-teori tersebut. Alat ukur komitmen beragama mengacu kepada alat ukur Zulhairi yang merupakan alat ukur adaptasi dari alat ukur komitmen beragama milik Glock, kemudian peneliti mengevaluasi alat ukur ini kembali dengan uji keterbacaan. Peneliti melakukan pengadaptasian alat ukur milik Swan dkk. (2010) tentang kesediaan berkorban dalam tindakan ekstrim dengan melakukan penerjemahan pada item-itemnya dan melakukan uji keterbacaan. Kedua alat ukur ini dibentuk dalam kuesioner setelah dilakukan uji keterbacaan kemudian diujicobakan untuk memperoleh reliabilitas dan validitas masing-masing alat ukur. Berdasarkan hasil uji coba, peneliti melakukan perbaikan dan penghapusan item yang tidak sesuai. Item-item pada alat-alat ukur tersebut dibuat kuesioner dalam bentuk *booklet* dan diperbanyak. Peneliti juga mempersiapkan ketersediaan alat tulis dan *reward* untuk menunjang partisipasi partisipan.

#### **3.7.2. Tahap Pelaksanaan**

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 26 Mei 2012 hingga 1 Juni 2012. Partisipan penelitian dipilih berdasarkan metode *accidental sampling* yang tersedia dan diminta persetujuannya untuk mengisi kuesioner dan ikut serta sebagai peserta dalam penelitian. Penyebaran dilakukan langsung kepada partisipan. Peneliti juga dibantu oleh beberapa teman dalam menyebarkan kuesioner dalam area Jabodetabek. Jumlah kuesioner yang dibagikan berjumlah 96 dan hanya kembali sebanyak 76. Setelah diperiksa kelayakannya, jumlah kuesioner yang bisa diolah adalah 74 buah.

### 3.7.3 Tahap Pengolahan Data

Tahap pengolahan data dilakukan setelah data diperoleh. Data tersebut akan diolah secara statistik dengan menggunakan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 17.0 untuk *Windows*.

### 3.8 Metode Pengolahan Data

Metode atau teknik statistik yang digunakan untuk pengolahan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. *Statistik Deskriptif*: digunakan untuk mengetahui tendensi sentral (mean, median, dan modus), frekuensi, variabilitas, standar deviasi (SD), jangkauan, nilai minimum dan maksimum dari salah satu variabel. Skor masing-masing dimensi komitmen beragama diubah berdasarkan *z-score* atau standar deviasi dan nilai *mean* yang diketahui. Hal ini dimaksudkan untuk menyetarakan nilai rentangan skor masing-masing dimensi karena pada masing-masing dimensi mempunyai jumlah item yang berbeda.
- b. *Multiple Correlation*: digunakan untuk melihat signifikansi hubungan antara satu variabel dengan variabel yang memiliki beberapa dimensi sehingga perhitungan sama dengan perhitungan dua atau lebih variabel. Teknik ini digunakan untuk melihat signifikansi hubungan antara variabel multidimensi komitmen beragama dengan variabel kesediaan berkorban.
- c. *Partial Corelaation*: digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh dan prediksi dua atau lebih variabel yang satu terhadap variabel lainnya. Teknik ini digunakan untuk mengetahui korelasi masing-masing dimensi komitmen bergama dengan kesediaan berkorban.

## BAB 4

### HASIL PENGOLAHAN DATA

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan hasil yang diperoleh dari pengambilan data yang kemudian diolah secara statistik. Hasil yang akan dijelaskan dalam penelitian ini adalah gambaran umum partisipan dan hasil utama penelitian. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 74 orang.

#### 4.1 Gambaran Umum Partisipan Penelitian

Pada sub-bab ini peneliti akan memaparkan gambaran demografis penyebaran partisipan penelitian, gambaran dimensi komitmen beragama dan interkorelasi dimensinya.

##### 4.1.1 Gambaran Demografis Penyebaran Partisipan Penelitian

Gambaran demografis penyebaran partisipan diperoleh melalui data diri atau identitas partisipan yang terletak di halaman awal kuesioner penelitian. Data diri yang dicantumkan terdiri dari jenis kelamin, usia, domisili, pekerjaan, pendidikan, keanggotaan dalam ormas islam. Hasil gambaran demografis yang akan dideskripsikan dari data adalah jenis kelamin sebagai informasi bahwa penyebaran data tidak membedakan gender dan usia. Hasil perhitungan distribusi frekuensi dari gambaran demografis tersebut dapat dilihat dalam tabel 4.1.

Tabel 4.1 *Gambaran Demografis Partisipan Penelitian*

Karakteristik Partisipan	Data Partisipan	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-Laki	46	62.2%
	Perempuan	28	37.8%

Berdasarkan data dari tabel 4.1, dapat diketahui bahwa sebagian besar partisipan penelitian adalah laki-laki dengan jumlah sebanyak 46 orang (62.2%) dan perempuan sebanyak 28 orang (37,8 %).

#### 4.1.2 Gambaran Dimensi-Dimensi Komitmen Beragama

Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti mendapatkan deskripsi variabel komitmen beragama dan dimensi-dimensinya. Deskripsi variabel terdiri atas nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum. Kesimpulan deskripsi dari dimensi-dimensi komitmen beragama ditunjukkan oleh tabel 4.2

Tabel Nilai 4.2 *Deskriptif Variabel Dimensi-Dimensi Komitmen Beragama*

No.	Dimensi	Mean	SD	Maks	Min	z	z min maks
1	Dimensi Keyakinan	62,89	6,18	72	48	1,47	-2,40
2	Dimensi Penghayatan	54,21	6,74	72	40	2,63	-2,10
3	Dimensi Ritual	52,20	9,74	78	35	2,64	-1,76
4	Dimensi Pengaruh	46,39	5,77	60	34	2,35	-2,14
5	Dimensi Pengetahuan	7,72	2,19	10	1	1,03	-3,06

Sebagai informasi tambahan dekripsi jumlah item yang diikutkan dalam pengolahan adalah sebagai berikut, dimensi keyakinan dan penghayatan terdiri dari 12 item (rentang estimasi nilai terendah-tertinggi = 12 – 72), dimensi ritual terdiri dari 13 item (rentang estimasi nilai terendah-tertinggi = 13 – 78), dimensi pengaruh terdiri dari 10 item (rentang estimasi nilai terendah-tertinggi = 10 – 60), dan dimensi ilmu terdiri dari 10 item (rentang estimasi nilai terendah-tertinggi = 1 – 10).

Pembandingan nilai SD, nilai minimum dan maksimum antar dimensi tidak dapat dilakukan secara langsung karena jumlah item berbeda-beda sehingga menjadi tidak seimbang. Oleh karena itu, peneliti menggunakan z-score untuk menyetarakan nilai dalam dimensi-dimensi komitmen beragama.

Setelah menggunakan z-score untuk menyetarakan nilai dalam dimensi-dimensi tersebut, diketahui bahwa dimensi komitmen beragama yang memiliki nilai maksimal tertinggi adalah dimensi ritual (2,64) lalu secara berurutan dimensi penghayatan (2,63), dimensi pengaruh (2,35), dimensi keyakinan (1,47), dan dimensi pengetahuan (1,03). Sedangkan, dimensi komitmen beragama yang

memiliki nilai terendah adalah dimensi pengetahuan (-3,06) lalu secara berurutan dimensi keyakinan (-2,40), dimensi pengaruh (-2,14), dimensi penghayatan (-2,10), dan dimensi ritual (-1,76).

#### 4.1.3 Hubungan Antar Dimensi Komitmen Beragama

Peneliti menambahkan gambaran hubungan korelasi antar dimensi komitmen beragama untuk melihat hubungan interkorelasi antar dimensi. Meskipun bersifat multidimensional, dan memiliki independensi pada masing-masing dimensi, Paloutzian (1996) mengatakan tidak menutup kemungkinan ada hubungan yang berkorelasi antar dimensi. Gambaran interkorelasi antar dimensi komitmen beragama dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 *Gambaran Hubungan Antar Dimensi Komitmen Beragama*

	Zscore (DKTotal)	Zscore (DPTotal)	Zscore (DRTotal)	Zscore (DETotal)	Zscore (DITotal)
<b>Zscore</b> <b>(DKTotal)</b>	1	.352**	.229*	.395**	.212
<b>sig</b>		.002	.049	.000	.069
<b>Zscore</b> <b>(DPTotal)</b>	.352**	1	.678**	.533**	-.097
<b>sig</b>	.002		.000	.000	.412
<b>Zscore</b> <b>(DRTotal)</b>	.229*	.678**	1	.559**	-.214
<b>sig</b>	.049	.000		.000	.067
<b>Zscore</b> <b>(DETotal)</b>	.395**	.533**	.559**	1	.012
<b>sig</b>	.000	.000	.000		.921
<b>Zscore</b> <b>(DITotal)</b>	.212	-.097	-.214	.012	1
<b>sig</b>	.069	.412	.067	.921	

ZcoreDK merupakan variasi z-skor pada dimensi keyakinan, ZcoreDP merupakan variasi z-skor pada dimensi penghayatan, ZcoreDR merupakan variasi z-skor pada dimensi ritual, ZcoreDE merupakan variasi z-skor pada dimensi pengaruh, ZcoreDI merupakan variasi z-skor pada dimensi pengetahuan.

Pada tabel dapat dilihat bila diantara kelima dimensi, ternyata 4 dimensi (keyakinan, pengaruh, ritual, dan penghayatan) saling berkorelasi secara signifikan kecuali hubungan keempat dimensi tersebut dengan dimensi pengetahuan yang tidak memiliki satu pun korelasi yang signifikan dengan dimensi-dimensi lainnya. Korelasi tertinggi diraih pada hubungan antara dimensi ritual dengan penghayatan dengan nilai korelasi  $r=.678$  dan terendah diraih pada hubungan antara dimensi pengaruh dengan dimensi pengetahuan dengan korelasi  $r=.012$ .

## 4.2 Hasil Utama Penelitian

Hasil utama dari penelitian ini yaitu mengenai hubungan antara komitmen bergama dan perilaku kesediaan berkorban. Hasil lainnya yang dilihat yaitu melihat dimensi-dimensi manakah yang memiliki hubungan dengan kesediaan berkorban.

### 4.2.1 Hubungan antara Komitmen Bergama dan Kesediaan Berkorban

Teknik korelasi *multiple correlation* digunakan untuk mengetahui hubungan antara skor masing-masing dimensi komitmen beragama (skor total dalam *z-score* setelah menyetarakan nilai antar dimensi) dengan skor total kesediaan berkorban. Pada hasil perhitungan koefisien korelasi yang didapat yaitu  $R= 0.451$  dan  $p = 0.007$  yang berarti signifikan pada L.o.S 0.01. Hubungan yang signifikan ini membuat hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima sehingga diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komitmen bergama dan kesediaan berkorban untuk agama. Hasil dari  $r^2 = 0.203$  sehingga dapat interpretasikan bahwa variasi skor kesediaan berkorban 20,3% dapat dijelaskan dari skor komitmen beragama. Tabel 4.4 merangkum hasil dari perhitungan korelasi.

Tabel 4.4 Hasil Perhitungan Korelasi antara Komitmen Beragama dan Kesiediaan Berkorban

Variabel	R	Sig (p)	r <sup>2</sup>
Komitmen Beragama	0.451	0.007	0.203
Kesiediaan Berkorban			

\*Signifikan pada L.o.S .05

#### 4.2.2 Hubungan antara Dimensi-Dimensi Komitmen Bergama dan Kesiediaan Berkorban

Teknik yang digunakan untuk melihat hubungan masing-masing dimensi terhadap kesiediaan berkorban yaitu dengan teknik perhitungan *partial correlation*. Korelasi partial mempertimbangkan hubungan variabel lain (dalam hal ini hubungan antar dimensi) selain hubungan salah satu dimensi dengan suatu variabel. Hasil perhitungannya dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 Perbandingan Korelasi Dimensi-Dimensi Komitmen Beragama dengan Kesiediaan Berkorban

Dimensi Komitmen Beragama	r partial	Sig (p)
Dimensi Keyakinan	0.124	.306
Dimensi Penghayatan	-.103	.394
Dimensi Ritual	.303*	.011
Dimensi Pengaruh	.054	.654
Dimensi Pengetahuan	-.123	.310

\*Signifikan pada L.o.S .05

Dari hasil perhitungan ini yaitu koefisien korelasi yang signifikan pada dimensi ritual yaitu  $r = 0.303$  dan  $p = 0.011$  pada L.o.S 0.05. Hasil dari  $r^2 = 0.092$  sehingga dapat diinterpretasikan bahwa variasi skor kesiediaan berkorban sebanyak 9.2% dapat dijelaskan dari skor dimensi ritual. Dimensi ritual merupakan kesesuaian pelaksanaan ritual ibadah individu dengan ketentuan ibadah yang ditetapkan oleh agama. Berdasarkan hasil data, dimensi tersebut mampu memprediksi perilaku kesiediaan berkorban dibandingkan dimensi-dimensi lainnya.

## **BAB 5**

### **KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN**

Pada bab ini akan diuraikan kesimpulan penelitian berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dan pembahasan yang ada di bab-bab sebelumnya. Selain itu, peneliti juga mengemukakan hasil diskusi mengenai metodologi penelitian dan hasil yang sudah ditemukan serta saran untuk penelitian selanjutnya.

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, hasil utama penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara komitmen bergama dan kesediaan berkorban untuk agama. Hubungan tersebut bersifat positif pada nilai korelasi 0.203 yang menjelaskan bahwa 20,3% variasi skor kesediaan berkorban dapat dijelaskan dari skor komitmen beragama. Ini juga menandakan semakin tinggi komitmen beragama yang seseorang miliki, maka semakin tinggi seseorang menampilkan kesediaan berkorban.
2. Diantara kelima dimensi komitmen beragama, dimensi ritual dapat menjelaskan 9,3% variasi kesediaan berkorban dan mempunyai hubungan yang signifikan terhadap kesediaan berkorban. Berdasarkan hasil analisis data ini, disimpulkan bahwa semakin tinggi dimensi ritual (kesesuaian pelaksanaan ritual ibadah individu dengan ketentuan ibadah yang ditetapkan oleh agama) pada partisipan maka semakin tinggi kesediaan berkorbannya, demikian juga sebaliknya.

Selain itu, berdasarkan analisis data lainnya yang telah dilakukan, dapat disimpulkan dari analisis gambaran komitmen beragama dimensi ritual meraih rentang nilai tertinggi dan dimensi pengetahuan meraih rentang nilai terendah dari data yang diperoleh partisipan. Dalam analisis interkorelasi antar dimensi komitmen beragama ditemukan bahwa dimensi keyakinan, penghayatan, ritual

dan pengaruh memiliki hubungan yang signifikan antar dimensi. Dari hasil analisis tersebut, diketahui bahwa dimensi pengetahuan memiliki independensi dan tidak memiliki hubungan korelasi dengan dimensi-dimensi lainnya.

## 5.2 Diskusi Hasil Penelitian

Religiusitas atau yang biasa disebut komitmen beragama seperti yang telah dipaparkan oleh Glock (dalam Paloutzian, 1996) terdiri dari bermacam-macam dimensi sehingga seseorang yang bertindak dengan nama agama tidak dapat dilihat dari salah satu dimensi saja dengan menggeneralisasikan perbuatannya sebagai manifestasi ajaran agamanya secara keseluruhan. Penelitian ini ditujukan untuk melihat hal tersebut dikaitkan dengan fenomena yang terjadi yaitu kesediaan berkorban yang muncul pada masyarakat untuk membela agamanya. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa komitmen beragama yang dimiliki seseorang memiliki hubungan dengan kesediaan berkorban seseorang. Total skor yang diperoleh variabel komitmen beragama itu dapat menjadi faktor variasi tingkatan kesediaan berkorban yang dimiliki oleh seseorang.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya komitmen beragama tidak dapat dilihat dari satu dimensi saja. Komitmen beragama terdiri dari berbagai dimensi tergantung pada bagaimana seseorang memaknai agamanya. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menguji variabel komitmen beragama secara keseluruhan sebagai salah satu faktor yang memprediksi tingkat kesediaan berkorban namun juga perlu memperhitungkan dimensi-dimensinya. Melalui pengamatan pada hubungan dimensi-dimensi tersebut diharapkan dapat terlihat dimensi komitmen beragama manakah yang menjadi salah satu faktor dalam variasi tingkat kesediaan berkorban seseorang.

Hasil penelitian ini sendiri menemukan bahwa hubungan yang signifikan dalam memprediksi tingkatan kesediaan berkorban dari semua dimensi komitmen beragama terdapat pada dimensi ritual tidak pada dimensi-dimensi lainnya. Hasil ini mendukung pendapat Dzulqarnain (2006) yang menyebutkan perilaku jihad yang disertai pengorbanan dengan tindakan ekstrim bisa terjadi tidak saja pada orang yang baik pemahaman agamanya, namun juga pada orang yang lemah pemahamannya (dimensi pengetahuan) sehingga dapat disimpulkan tidak ada

keterkaitan hubungan dimensi pengetahuan dengan kesediaan berkorban. Glock menjelaskan bahwa dimensi ritual sendiri merupakan perilaku yang diharapkan pada seseorang yang menyatakan keyakinannya pada suatu agama yang penekannya lebih kepada tindakan-tindakan spesifik dari bagian agama itu sendiri (dalam Paloutzian, 1996). Oleh karena itu, dapat disimpulkan melalui analisis data penelitian ini bahwa perilaku kesediaan berkorban salah satunya ditentukan oleh tingkatan seseorang dalam menjalankan ritual ibadah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh agamanya.

Ketidakterkaitan dimensi-dimensi lainnya dengan tingkat kesediaan berkorban menjadi salah satu topik dalam diskusi penelitian ini. Bila hal ini dilihat dari sudut pandang skema komitmen beragama yang dikemukakan oleh Glock, maka hasil penelitian ini dapat dipahami karena dimensi ritual diketahui dapat memprediksi tingkatan kesediaan berkorban dibandingkan dimensi-dimensi lainnya. Paloutzian (1996) menjelaskan bahwa komitmen beragama sendiri memiliki pemaknaan yang dapat berbeda-beda di setiap agama. Seperti yang telah dijelaskan Abidin dan Uyun (dalam Istiqomah, 2004) pada landasan teori penelitian ini bahwa Islam memaknai dimensi-dimensi tersebut sebagai manifestasi Islam, iman, amal, ilmu, dan ihsan. Dimana dalam penjelasan unsur pokok ajaran agama Islam, pemaknaan dimensi-dimensi tersebut dimasukkan kedalam kategori aqidah, syariah, dan akhlak sebagai salah satu jalinan yang tidak terpisah (Mubarak, 2004). Walaupun tidak menutup kemungkinan seseorang memaknai ajaran agama Islam hanya pada salah satu sisi saja (aqidah, akhlak, atau syariahnya saja). Oleh karena itu, signifikansi yang didapatkan oleh dimensi ritual terhadap perilaku kesediaan berkorban dimaknai sebagai pelaksanaan ibadah semata (syariah) bukan sebagai unsur aqidah maupun akhlak.

Sebagai kesimpulan, dimensi ritual dapat dikatakan sebagai salah satu faktor yang dapat memprediksi tingkatan kesediaan berkorban. Kesediaan berkorban untuk agama dalam bentuk tindakan ekstrim dalam pengukuran penelitian ini lebih dimaknai sebagai wujud pelaksanaan ritual dan bukan sebagai inti ajaran dari agama Islam itu sendiri sehingga tidak diprediksi oleh dimensi-dimensi komitmen beragama lainnya (pemaknaan keyakinan, penghayatan, pengaruh dan pemahaman ilmu agama). Secara keseluruhan komitmen beragama

dapat dikatakan menjadi salah satu faktor dalam memprediksi tingkat kesediaan berkorban dalam perwujudan salah satu dimensinya yakni dimensi ritual. Meskipun demikian, selain komitmen masih ada faktor-faktor lain yang lebih mampu memprediksi kesediaan berkorban. Seperti yang telah ditemukan oleh Swann, Gomes, Huici, Morales, dan Hixon (2010) dalam penelitiannya bahwa *identity fusion* memiliki kemampuan prediktif lebih tinggi pada tingkat kesediaan berkorban dengan tindakan ekstrim daripada komitmen terhadap kelompok (negara Spanyol). Selain itu, ada faktor lain seperti halnya motif individu yang dapat mempengaruhi kesediaan berkorban seseorang (Mattingly dan Clark, 2010). Hasil ini menambahkan hasil penelitian Lange, Agne dan Steemers (1997) yang menyebutkan komitmen terhadap pasangan mampu memprediksi kesediaan berkorban seseorang.

Bila dikaitkan dengan penelitian-penelitian tersebut, maka tingkat kesediaan berkorban untuk agama meskipun dengan tindakan ekstrim bisa saja diprediksi oleh motif individu karena pemaknaan pengorbanan dalam bentuk ini mungkin dimaknai bukan sebagai pengorbanan yang besar. Bila kembali dikaitkan pada pemahaman komitmen beragama, yang disebutkan Paloutzian dapat berbeda pada tiap agama, maka dimungkinkan terdapat hubungan yang berbeda anatar dimensi komitmen beragama dengan tingkat kesediaan berkorban pada agama lain. Faktor-faktor ini masih menjadi dugaan berdasarkan hasil observasi pada hasil penelitian lainnya dan studi literatur yang dilakukan peneliti sehingga perlu diteliti lebih lanjut sebagai bukti empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.

### **5.3 Saran**

Pada sub-bab ini, peneliti akan memberikan beberapa saran baik saran metodologis yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya maupun saran praktis yang dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak terkait.

#### **5.3.1 Saran Metodologis**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti menyarankan beberapa hal untuk penelitian selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

1. Pada penelitian berikutnya perlu dipertimbangkan faktor-faktor lain dalam melihat variasi tingkat kesediaan berkorban dengan tindakan ekstrim seperti melihat motif individu dan keterkaitan antara *identity fusion* pada agama dan komitmen beragama dalam hubungannya terhadap variasi tingkat kesediaan berkorban tersebut.
2. Untuk melihat hubungan komitmen beragama dengan kesediaan berkorban, diperlukan pertimbangan jenis kesediaan berkorban lainnya selain dalam bentuk tindakan ekstrim. Penelitian ini berfokus pada kesediaan berkorban dalam tindakan ekstrim karena melihat penelitian-penelitian sebelumnya yang menemukan korelasi yang positif antara komitmen dengan kesediaan berkorban dalam tindakan ekstrim. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan komitmen beragama yang terdiri dari berbagai dimensi, dimungkinkan hal tersebut dapat menjadi faktor yang mampu memprediksi jenis kesediaan berkorban selain tindakan ekstrim dengan pengorbanan yang lebih kecil bentuknya.
3. Untuk penelitian selanjutnya, dapat dilakukan penelitian dengan memperkaya data demografis seperti tempat tinggal, usia, pekerjaan, ormas atau kelompok islam yang diikuti untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh dari partisipan penelitian dan memperkaya hasil penelitian mengenai sejauh mana hubungan variabel-variabel penelitian dengan data-data demografis tersebut.

### 5.3.2 Saran Praktis

Peneliti juga menyarankan beberapa hal sebagai masukan praktis terhadap pihak-pihak terkait berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, yaitu sebagai berikut:

1. Para ulama atau pemuka agama dapat memakai hasil penelitian ini sebagai dasar bahwa pemahaman seseorang terhadap agama perlu diarahkan sesuai dengan ajaran agama untuk menghindari penyimpangan karena dari apapun tingkat pemahaman seseorang terhadap agama dapat muncul

penyimpangan perilaku, misalnya, melakukan pengorbanan dalam bentuk tindakan ekstrim namun salah sasaran dan menyalahi tuntunan agama.

2. Bagi pemeluk agama islam perlu diketahui penegakan syariah (pelaksanaan ritual) dalam agama Islam sebaiknya juga dibekali pemahaman terhadap ilmu (tuntunan) dalam menjalankannya. Ini dihubungkan dengan hasil penelitian yang menemukan bahwa kesediaan berkorban, dalam hal ini bentuk jihad secara fisik dan pengorbanan nyawa, dimaknai atau memiliki hubungan dengan pelaksanaan ibadah sehingga untuk menghindari kesalahan dalam melakukan pengorbanan ini diperlukan pemahaman terhadap tuntunan berjihad yang benar, sesuai dengan ajaran agama Islam.
3. Praktisi ataupun psikolog yang peduli dengan kehidupan bermasyarakat dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai usaha preventif untuk menghindari penyimpangan dalam perilaku kesediaan berkorban yang dapat merugikan masyarakat. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan intervensi psikologi tentang komitmen beragama juga pemahaman akan dimensi-dimensinya untuk mengarahkan perilaku yang benar dalam menunjukkan kesediaan berkorban. Intervensi tersebut dapat berfokus pada dimensi ritual yang memiliki korelasi dengan kesediaan berkorban, namun juga menekankan bahwa dimensi-dimensi komitmen beragama lainnya juga perlu dipahami dan tidak dikesampingkan untuk menghindari penyimpangan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama yang sebenarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M.D. (2005). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press
- Anastasi, A. & Urbina, S. (1997). *Psychological testing 7<sup>th</sup> Edition*. Upper Sadle River, NJ: Prentice-Hall International, Inc.
- Azra, A., Surayana, T., Abdulhaq, I., & Hafiduddin, D. (2002). *Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. Departemen Agama republik Indonesia.
- Desastian. (2011). *Peringatan Syahrul Intifadhah II: Superpower Tentara Israel Hanyalah Mitos Belaka*. VOA Islam: 13 Januari 2012. <http://www.voa-islam.com/news/indonesia/2011/01/13/12769/peringatan-syahrul-intifadhah-ii-superpower-tentara-israel-hanyalah-mitos-belaka/>
- Dharma, C. & Arbianto, C. (2012). Mahasiswa Medan Turut Jihad Ke Afghanistan <http://berita.liputan6.com/read/21046/mahasiswa-medan-turut-jihad-ke-afghanistan> diakses pada tanggal 3 Mei 2012
- Dzulqarnain, A. U. (2006). *Meraih Kemuliaan Melalui Jihad Bukan Kenistaan*. Klaten: Pustaka As Sunnah.
- Fachturi (2000). *Hubungan antara Komitmen Beragama dengan Psychological Well-being Masyarakat Betawi*. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Skripsi tidak dipublikasikan.
- Firestone, R. (1999). *Jihad: The Origin of Holy War in Islam*. New York: Oxford University Press.
- Guilford, J. P., & Fruchter, B. (1978). *Fundamental Statistic in Psychology and Education*. New York: McGraw-Hill.
- Hill P.C., Pargament K.I., Hood Jr., R.W., McCullough M.E., Swyers J.P., Larson, D.B., & Zinnabauer, B.j. (2000). Conceptualizing Religion and Spirituality: Points of Commonality, Points of Departure. *Journal for Theory of Social Behaviour* 30:1 0021-8308. Oxford: Blackwell Publishers.
- Hurlock, E.B. (1993). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Istiqomah, N. (2004). *Hubungan antara Religiusitas dan Kesiapan Untuk Memaafkan Pada Mahasiswa yang Beragama Islam*. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Skripsi tidak dipublikasikan.
- Janis, I.L., & Mann, L. *Decision Making: A Psychological Analysis of Conflict, Choice, and Commitment*. London: Collier Macmillan Publishers.

- Khadduri, M. (1955). *War and Peace in Law of Islam*. Baltimore: The John Hopkins
- Kumar, R. (1996). *Research Methodology: A Step By Step Guide for Beginners*. London: SAGE Publications.
- Liputan6.com. (2012). diakses pada tanggal 3 Mei 2012,  
<http://berita.liputan6.com/read/32357/ratusan-warga-lampung-mendaftar-jihad-ke-palestina>  
<http://berita.liputan6.com/read/20961/belasan-wanita-siap-berjihad-ke-afghanistan>
- Lydon, J., Schetter, C.D., Cohan, C.L., & Pierce, T. (1996). Pregnancy Decision Making as a Significant Life Event: A Commitment Approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1996, Vol. 71. No. 1, 141-151
- Mattingly, B. A., Clark, E. M., & Cahill, M. J. (2010). The Role of Activity Importance and Commitment on Willingness to Sacrifice. *North American Journal of Psychology*, 2010, Vol. 12, No. 1, 51-66.
- Mubarok, A. (2004). *Mengaji Islam: Dari Rasional Hingga Spiritual*. Jakarta: Bina Rena Prawira.
- Nunnally, J.C., & Bernstein I.H. (1994). *Psychometric Theory 3<sup>rd</sup> ed.* New York : Mc Graw Hill.
- Nurhidayati, S. (2011). *Aksi terorisme di Indonesia*. Amikom: Karya Ilmiah Mahasiswa S1 Sistem Informasi.
- Paloutzian, R.F. (1996). *Invitation to the Psychology of Religion*. Massachusetts: Allyn and Bacon
- Paloutzian, R.F., & Park C.L. (2005). *Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality*. New York: The Guilford Press.
- Robinson, J.P. & Shaver P.R. (1980). *Measure of Social Psychology Attitudes for Social Research*. USA: University of Michigan
- Seniati, L., Yulianto, A., & Setiadi, B. N. (2009). *Psikologi Eksperimen*. Jakarta: PT Indeks Gramedia.
- Seyle, D.C. (2007). *Identity Fusion and the Psychology of Political Extremism*. Dissertation
- Swann, W. B., Jr., Gómez, Á., Huici, C., Morales, J.F., & Hixon, J. G. (2010). Identity fusion and self-sacrifice: Arousal as a catalyst of pro-group fighting, dying, and helping behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, 99, 824-841.
- Takruri, N. (2011). *Keajaiban Jihad Harta*. Yogyakarta: Proumedia

- Van Lange, P. A. M, Agnew, C. R., Harinck, F., & Steemers, G. E. M. (1997). From game theory to real life: How social value orientation affects willingness to sacrifice in ongoing close relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73, 1330-1344.
- Wahid, M. (2009). *Kecam Israel: Ratusan Relawan Daftar Jihad Ke Palestina*. [http://www.indosiar.com/fokus/ratusan-relawan-daftar-jihad-ke-palestina\\_77652.html](http://www.indosiar.com/fokus/ratusan-relawan-daftar-jihad-ke-palestina_77652.html).
- Worthington E.L. Wade, N.G., Hight, T.L., McCullough, M.E., Berry J.T., Ripley J.S. et al. (2003). The Religious Commitment Inventory-10; Development, Refinement, And Validation of A Brief Scale for Research and Counseling. *Journal of counseling Psychology*, 50, 84-96.
- Zulhairi. (2005). *Hubungan Religiusitas dengan Intensi untuk Menabung di Bank Syariah pada Pemeluk Agama Islam*. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Skripsi tidak dipublikasikan.



**LAMPIRAN A**  
**(Data Gambaran Demografis Penelitian)**

**A.1 Gambaran Data Partisipan**

**Statistics**

		Usia	Jeniskelamin	Domisili	Ormas
N	Valid	74	74	74	74
	Missing	0	0	0	0

**Usia**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	20	4	5.4	5.4	5.4
	21	15	20.3	20.3	25.7
	22	23	31.1	31.1	56.8
	23	9	12.2	12.2	68.9
	24	6	8.1	8.1	77.0
	25	4	5.4	5.4	82.4
	28	2	2.7	2.7	85.1
	29	1	1.4	1.4	86.5
	30	1	1.4	1.4	87.8
	32	1	1.4	1.4	89.2
	35	1	1.4	1.4	90.5
	37	1	1.4	1.4	91.9
	38	2	2.7	2.7	94.6
	47	1	1.4	1.4	95.9
	52	1	1.4	1.4	97.3
	55	1	1.4	1.4	98.6
	60	1	1.4	1.4	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

**Jeniskelamin**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Laki-laki	46	62.2	62.2	62.2
Perempuan	28	37.8	37.8	100.0
Total	74	100.0	100.0	

**Domisili**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Depok	36	48.6	48.6	48.6
Jakarta	25	33.8	33.8	82.4
Bogor	6	8.1	8.1	90.5
Tangerang	3	4.1	4.1	94.6
Bekasi	4	5.4	5.4	100.0
Total	74	100.0	100.0	

**Ormas**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Netral	48	64.9	64.9	64.9
NU	18	24.3	24.3	89.2
Muhammadiyah	5	6.8	6.8	95.9
Persis	1	1.4	1.4	97.3
LDII	1	1.4	1.4	98.6
PKS	1	1.4	1.4	100.0
Total	74	100.0	100.0	

**Pekerjaan**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Mahasiswa	46	62.2	62.2	62.2
	karyawan swasta	13	17.6	17.6	79.7
	satpam	1	1.4	1.4	81.1
	freelance	1	1.4	1.4	82.4
	wiraswasta	6	8.1	8.1	90.5
	Ibu Rumah Tangga	2	2.7	2.7	93.2
	Dosen	4	5.4	5.4	98.6
	Desainer Grafis	1	1.4	1.4	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

**Pendidikan**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SMP	3	4.1	4.1	4.1
	SMA/SMK	58	78.4	78.4	82.4
	D3	5	6.8	6.8	89.2
	S1	5	6.8	6.8	95.9
	S2	3	4.1	4.1	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

## LAMPIRAN B

### (Hasil Uji Reabilitas dan Validitas Variabel)

#### B.1. Uji Reabilitas Alat Ukur Komitmen Beragama

##### B.1.1 Dimensi Keyakinan

###### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.984	12

###### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
DK01	44.20	450.178	.984	.981
DK02	44.60	457.600	.984	.981
DK03	44.20	450.178	.984	.981
DK04	45.00	467.556	.794	.985
DK05	44.00	456.667	.968	.981
DK06	44.10	456.544	.903	.982
DK08	44.40	454.711	.956	.981
DK09	44.10	451.211	.964	.981
DK10	44.60	470.267	.911	.982
DK11	44.70	452.011	.946	.981
DK12	43.50	509.167	.502	.989
DK13	43.90	462.322	.949	.981

##### B.1.2 Dimensi Penghayatan

###### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.954	12

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
DP01	41.40	197.378	.930	.945
DP02	41.10	239.656	.116	.966
DP03	40.80	233.956	.359	.960
DP04	41.50	202.722	.798	.950
DP05	41.50	192.722	.948	.944
DP06	42.30	214.233	.816	.950
DP07	41.90	197.656	.976	.944
DP08	41.80	195.289	.947	.945
DP11	41.80	216.844	.725	.952
DP12	41.70	216.233	.693	.953
DP13	41.30	190.678	.952	.944
DP14	41.20	189.067	.941	.945

**B.1.3 Dimensi Efek (Pengaruh)****Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.898	10

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
DE02	37.30	116.011	.455	.898
DE03	36.90	122.544	.328	.904
DE04	38.10	98.100	.861	.872
DE07	37.50	93.389	.793	.877
DE08	37.70	91.122	.855	.872
DE09	38.00	97.556	.887	.871

DE10	37.00	118.444	.298	.907
DE11	38.00	94.889	.769	.879
DE12	36.70	126.011	.163	.908
DE13	38.10	97.878	.869	.872

### B.1.4 Dimensi Ritual

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.931	14

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
DR01	45.60	242.267	.563	.929
DR02	44.40	243.378	.459	.932
DR03	44.40	228.489	.670	.926
DR04	44.10	208.767	.839	.920
DR05	44.50	211.389	.894	.918
DR06	45.70	228.456	.896	.921
DR07	44.50	209.167	.939	.916
DR08	44.10	232.544	.615	.928
DR09	44.40	243.822	.331	.937
DR10	44.40	240.489	.691	.927
DR11	45.30	231.344	.780	.924
DR12	44.50	243.611	.392	.934
DR13	44.60	237.600	.596	.928
DR14	44.80	206.400	.882	.919

### B.1.5 Dimensi Ilmu (Pengetahuan)

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.873	10

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
DI02	7.10	6.989	.412	.873
DI03	7.20	6.178	.679	.854
DI04	7.20	6.178	.679	.854
DI07	7.10	6.989	.412	.873
DI08	7.30	5.344	.985	.823
DI09	7.40	6.711	.299	.890
DI10	7.10	6.989	.412	.873
DI11	7.30	5.344	.985	.823
DI12	7.10	6.989	.412	.873
DI13	7.20	6.178	.679	.854

### B.2. Uji Validitas Kriteria Alat Ukur Kesiediaan Berkorban

#### Correlations

	Kategori
KB01	Pearson Correlation
	Sig. (2-tailed)
	N
KB02	Pearson Correlation
	Sig. (2-tailed)
	N
KB03	Pearson Correlation
	Sig. (2-tailed)
	N
KB04	Pearson Correlation
	Sig. (2-tailed)
	N

KB05	Pearson Correlation	.606*
	Sig. (2-tailed)	.017
	N	15
KB06	Pearson Correlation	.516*
	Sig. (2-tailed)	.049
	N	15
KB07	Pearson Correlation	.712**
	Sig. (2-tailed)	.003
	N	15

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

### B.3. Uji Reabilitas Alat Ukur Kesiediaan Berkorban

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.905	7

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KB01	1.60	80.543	.760	.888
KB02	2.80	75.743	.747	.887
KB03	1.67	64.524	.879	.872
KB04	2.20	73.743	.761	.886
KB05	2.60	82.686	.673	.896
KB06	1.53	93.981	.383	.919
KB07	1.60	71.114	.842	.876

**LAMPIRAN C**  
**(Gambaran Variabel)**

**C.1. Gambaran Kesiediaan Berkorban**

**Statistics**

KBTotal

N	Valid	74
	Missing	0
Mean		3.2703
Median		5.0000
Mode		7.00
Std. Deviation		8.07040
Skewness		-.483
Std. Error of Skewness		.279
Range		35.00
Sum		242.00

**C.2. Gambaran Komitmen Beragama**

**Statistics**

	DKTotal	DPTotal	DRTotal	DETotal	DITotal	KATotal
N	Valid	74	74	74	74	74
	Missing	0	0	0	0	0
Mean	62.8919	54.2162	52.2027	46.3919	7.7297	223.4324
Std. Deviation	6.18564	6.74033	9.74466	5.77149	2.19774	22.12361
Minimum	48.00	40.00	35.00	34.00	1.00	179.00
Maximum	72.00	72.00	78.00	60.00	10.00	291.00
Sum	4654.00	4012.00	3863.00	3433.00	572.00	16534.00

**Statistics**

Zscore (DKTotal)	Zscore (DPTotal)	Zscore (DRTotal)	Zscore (DETotal)	Zscore (DITotal)	KAG

N Valid	74	74	74	74	74	74
Missing	0	0	0	0	0	0
Mean	.0000000	.0000000	.0000000	.0000000	.0000000	.0000
Std. Deviation	1.0000000	1.0000000	1.0000000	1.0000000	1.0000000	3.2123900
Minimum	-2.40749	-2.10913	-1.76535	-2.14709	-3.06211	-7.27
Maximum	1.47246	2.63841	2.64733	2.35782	1.03300	9.69
Sum	.00000	.00000	.00000	.00000	.00000	.00

### C.3. Gambaran Interkorelasi Dimensi-Dimensi Komitmen Beragama

#### Correlations

	Zscore (DKTotal)	Zscore (DPTotal)	Zscore (DRTotal)	Zscore (DETotal)	Zscore (DITotal)
Zscore (DKTotal) Pearson Correlation	1	.352**	.229*	.395**	.212
Sig. (2-tailed)		.002	.049	.000	.069
N	74	74	74	74	74
Zscore (DPTotal) Pearson Correlation	.352**	1	.678**	.533**	-.097
Sig. (2-tailed)	.002		.000	.000	.412
N	74	74	74	74	74
Zscore (DRTotal) Pearson Correlation	.229*	.678**	1	.559**	-.214
Sig. (2-tailed)	.049	.000		.000	.067
N	74	74	74	74	74
Zscore (DETotal) Pearson Correlation	.395**	.533**	.559**	1	.012
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.921
N	74	74	74	74	74
Zscore (DITotal) Pearson Correlation	.212	-.097	-.214	.012	1
Sig. (2-tailed)	.069	.412	.067	.921	
N	74	74	74	74	74

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**LAMPIRAN D**  
**(Hasil Utama Penelitian)**

**D.1. Multiple Correlation antara Variabel Komitmen Beragama dan Kesiediaan Berkorban.**

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.451 <sup>a</sup>	.203	.145	7.46326

a. Predictors: (Constant), Zscore(DITotal), Zscore(DETotal), Zscore(DKTotal), Zscore(DPTotal), Zscore(DRTotal)

**ANOVA**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	966.974	5	193.395	3.472	.007 <sup>a</sup>
	Residual	3787.620	68	55.700		
	Total	4754.595	73			

a. Predictors: (Constant), Zscore(DITotal), Zscore(DETotal), Zscore(DKTotal), Zscore(DPTotal), Zscore(DRTotal)

b. Dependent Variable: KBTtotal

**D.2 Partial Correlation antar dimensi komitmen beragama dan kesiediaan berkorban**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta	t		Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	3.270	.868		3.769	.000			
	Zscore(DK Total)	1.032	1.001	.128	1.031	.306	.177	.124	.112
	Zscore(DP Total)	-1.077	1.257	-.134	-.857	.394	.241	-.103	-.093
	Zscore(DR Total)	3.384	1.292	.419	2.619	.011	.419	.303	.283
	Zscore(DE Total)	.512	1.138	.063	.450	.654	.276	.054	.049
	Zscore(DITotal)	-.955	.933	-.118	-1.023	.310	-.167	-.123	-.111

**LAMPIRAN E**  
**(Bagian Kuesioner Alat Ukur)**

**E.1 Bagian I (Dimensi Keyakinan)**

Bagian I

Petunjuk Pengisian:

Pada bagian ni terdapat sejumlah pernyataan tentang diri seseorang dan lingkungannya. Anda akan diminta untuk menyatakan seberapa jauh **Anda Setuju** atau **Tidak Setuju** pada setiap pernyataan yang diberikan. Berilah tanda silang (x) pada kolom di sebelah kanan pernyataan yang menggambarkan seberapa setuju/tidak setuju Anda terhadap pernyataan tersebut . Tersedia 6 pilihan jawaban, semua pilihan jawaban adalah benar dan tidak ada yang salah. Pastikan pernyataan yang ada, Anda isi semua.

Keterangan Pilihan Jawaban

SS : Sangat Setuju dengan pernyataan.

S : Setuju dengan pernyataan.

AS : Agak Setuju dengan pernyataan.

ATS : Agak Tidak Setuju dengan pernyataan.

TS : Tidak Setuju dengan pernyataan.

STS : Sangat Tidak Setuju dengan pernyataan.

Contoh

1. Peraturan dibuat untuk dipatuhi.

STS	TS	ATS	AS	<del>X</del>	SS
-----	----	-----	----	--------------	----

Pada contoh tersebut, artinya **Anda Setuju** bahwa peraturan itu dibuat untuk dipatuhi.

**BAGIAN I**

1. Keselamatan manusia di dunia dan di akhirat hanya dapat diperoleh dengan cara bertaqwa kepada Allah dan menjalankan perintahnya.

STS	TS	ATS	AS	S	SS
-----	----	-----	----	---	----

2. Seluruh hidup saya harus diabdikan kepada Allah.

STS	TS	ATS	AS	S	SS
-----	----	-----	----	---	----

## E.2 Bagian II (Dimensi Ritual Pengaruh, dan Penghayatan)

Petunjuk Pengisian:

Pada bagian ini terdapat sejumlah pernyataan yang dapat menggambarkan diri seseorang. Anda akan diminta untuk menyatakan seberapa jauh **pernyataan tersebut sesuai atau tidak sesuai dengan keadaan diri Anda**. Berilah tanda silang (x) pada kolom di sebelah kanan pernyataan **yang paling sesuai dengan keadaan diri Anda**. Tersedia 6 pilihan jawaban, semua jawaban adalah benar dan tidak ada yang salah.. Pastikan pernyataan yang ada, Anda isi semua.

Keterangan Pilihan Jawaban

- SS : Sangat Sesuai dengan keadaan diri Anda.  
 S : Sesuai dengan keadaan diri Anda.  
 AS : Agak Sesuai dengan keadaan diri Anda.  
 ATS : Agak Tidak Sesuai dengan keadaan diri Anda.  
 TS : Tidak Sesuai dengan keadaan diri Anda.  
 STS : Sangat Tidak Sesuai dengan keadaan diri Anda.

Contoh

1. Saya menyukai bunga mawar.

STS	TS	ATS	AS	<del>S</del>	SS
-----	----	-----	----	--------------	----

Pada contoh tersebut, artinya menyukai bunga mawar **Sesuai** dengan diri Anda.

BAGIAN II

3. Saya tidak terbiasa melaksanakan shalat-shalat sunnah.

STS	TS	ATS	AS	S	SS
-----	----	-----	----	---	----

4. Saya melaksanakan shalat wajib dengan teratur 5 kali sehari.

STS	TS	ATS	AS	S	SS
-----	----	-----	----	---	----

### E.3 Bagian III (Dimensi Pengetahuan)

Petunjuk Pengisian:

Pada bagian ini terdapat sejumlah pernyataan tentang hal-hal yang terkait dengan ajaran Agama Islam. Anda akan diminta untuk menilai apakah pernyataan tersebut **Benar** atau **Salah**. Berilah tanda silang (x) pada kolom **Benar (B)** pernyataan jika menurut Anda pernyataan tersebut adalah benar. Sebaliknya, jika menurut anda pernyataan tersebut salah, maka berilah tanda silang (x) pada kolom **Salah (S)**.

Contoh:

1. Bumi berputar pada rotasinya.

<del>B</del>	S
--------------	---

Pada contoh tersebut, artinya Anda menilai bahwa **Benar** bumi berputar pada rotasinya.

#### BAGIAN III

8. Penulisan Al-Qur'an dalam lembaran-lembaran yang tersusun dilakukan sejak Rasulullah masih hidup, bukan pada zaman khalifah sesudahnya.

B	S
---	---

9. Tahun baru Islam jatuh pada bulan Syawal.

B	S
---	---

10. Rasulullah menerima perintah shalat di Gua Hiro.

B	S
---	---

### E.4 Bagian IV (Kesediaan Berkorban)

Pernyataan berikut adalah mengenai kesediaan membela Agama Islam dalam pandangan seorang muslim. Tidak ada yang benar atau salah dalam menjawab setiap pernyataan tersebut. Kami hanya ingin mengetahui sejauh mana Anda setuju atau tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Untuk setiap nomor nyatakan sejauh mana pernyataan tersebut Anda setujui atau tidak dengan melingkari angka (-3 sampai 3) yang sesuai.

**Pilihan angka -3 berarti Anda sangat tidak setuju (STS), -2 berarti Anda tidak setuju, -1 agak tidak setuju, 0 berarti netral, 1 agak setuju, 2 setuju, dan 3 berarti sangat**

## BAGIAN IV

No.	Pernyataan	STS	SS
1	Saya akan siap membela bahkan hingga berkelahi dengan seseorang yang mengancam orang Islam secara fisik.	-3 -2 -1 0 1 2 3	
2	Melukai orang lain dapat dibenarkan jika hal tersebut dimaksudkan untuk membela Islam.	-3 -2 -1 0 1 2 3	
7	Jika pengorbanan saya dapat menjaga kemuliaan dan tegaknya agama Islam, saya bersedia mengorbankan nyawa saya.	-3 -2 -1 0 1 2 3	

